

# **KONSEP MANUSIA PARIPURNA PERSPEKTIF**

**R. M. P. SOSROKARTONO**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin untuk Memenuhi Syarat Gelar  
Sarjana Agama Islam (S.Ag)



**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYARIF HIDAYATULLAH**

**JAKARTA**

**1442 H/ 2021 M**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Konsep Manusia Paripurna Perspektif  
R. M. P. Sosrokartono**

**Skripsi**

Diajukan ke Fakultas Ushuluddin untuk Memenuhi  
Persyaratan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:  
Tafrichul Fuady  
NIM: 11140331000058

Dosen Pembimbing:



Drs. Agus Darmaji, M.Fils.  
NIP. 19610827 199303 1 002

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
1442 H/ 2021 M**

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi berjudul **KONSEP MANUSIA PARIPURNA PERSPEKTIF R. M. P. SOSROKARTONO** telah diajukan dalam sidang munaqasyah, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Jakarta, 09 Agustus 2021

### Sidang Munaqasyah

**Ketua Merangkap Anggota**



**Dra. Tien Rohmatin, M.A.**  
NIP. 19680803 199403 2 002

**Sekretaris Merangkap Anggota**



**Dra. Banun Binaningrum, M.Pd.**  
NIP. 19680618 199903 2 001

**Penguji I**



**Dr. Edwin Syarif, MA**  
NIP. 19670918 199703 1 001

**Penguji II**



**Hanafi, S.Ag., M.A.**  
NIP. 19691216 199603 1 002

**Pembimbing**



**Drs. Agus Darmaji, M.Fils.**  
NIP:19610827 199303 1 002

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tafrichul Fuady  
NIM : 11140331000058  
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 04 Maret 1996  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Konsep Manusia Paripurna Perspektif R. M. P.  
Sosrokarto

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 30 Juni 2021

  
*Tafrichul Fuady*  
Tafrichul Fuady  
NIM: 11140331000058

“

*Sugih tanpo bondo,  
Digdoyo tanpo aji,  
Nglurug tanpo bolo,  
Menang tanpo ngasorake,  
Trimah mawi pasrah,  
Suwung pamrih tebih ajrih,  
Langgeng tan ono susah tan ono bungah,  
Anteng mantheng sugeng jeneng.*

---

Artinya:

Kaya tanpa harta,  
Tak terkalahkan tanpa kesaktian,  
Menyerbu tanpa pasukan,  
Menang tanpa merendahkan,  
Menerima juga pasrah,  
Jika tanpa pamrih tak perlu takut,  
Tetap tenang meskipun ada duka dan suka,  
Tidak macam-macam membuat nama baik terjaga.

**-Raden Mas Panji Sosrokartono-**

(10 April 1877 – 8 Februari 1952)

## ABSTRAK

**Tafrichul Fuady**

**NIM: 11140331000058**

### **Konsep Manusia Paripurna Perspektif R. M. P. Sosrokartono**

Sebagaimana dikatakan oleh failasuf muslim, manusia paripurna adalah *khalifah fi al-ard*. Sosrokartono menyebutnya sebagai *mandhor klungsu*. *Mandhor klungsu* adalah wakil Tuhan di muka bumi yang berperan memberi manfaat terhadap seluruh ciptaan Tuhan dan bertanggungjawab atas segala hal yang terjadi di muka bumi. Ia harus menjalankan perintah Sang Pimpinan (Tuhan), serta mempertanggungjawabkan seluruh karyanya selama itu kepada Tuhannya. Seluruh perilakunya semata hanya menjalani perintah dan dipersembahkan kepada yang memiliki, yaitu Allah.

Dengan demikian, manusia paripurna adalah manusia yang setiap perilakunya *ngawulo dateng gusti*, tindakannya *suwung pamrih tebih ajrih*, dan *trimah mawi pasrah* atas apa yang sudah dikerjakan.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan studi pustaka (*libaray research*) pelbagai literatur secara mendalam dengan objek yang diteliti secara langsung dan berbagai sumber yang bersangkutan dengan objek penelitian. Selanjutnya penelitian menggunakan metode pembahasan deskriptif analitis, yaitu menguraikan, mengklasifikasi data-data yang terkumpul sesuai dengan tema penelitian dan memaparkannya secara sistematis disertai menganalisis bahan dan sumber data.

Berdasarkan penjabaran pada semua bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait bagaimana pandangan R. M. P. Sosrokartono terhadap konsep manusia paripurna. Baginya, manusia paripurna adalah manusia yang mampu menghayati ilmu *ngawoelo dateng kawoelaning Goesti*. Sehingga hidup dan perilakunya akan mencerminkan sifat-sifat Tuhan dengan cara mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Penyelarasan itu harus didasari oleh *catur murti*. Yaitu, mampu menyatukan sekaligus menyeimbangkan antara perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan. Penyatuan empat komponen tersebut berdasarkan pada nilai kebenaran, sehingga penyatuan itu menjadi pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar dan perbuatan yang benar. Itulah manusia paripurna yang menjadi khalifah di muka bumi (*mandhor klungsu*).

**Kata Kunci:** Manusia Paripurna, R. M. P. Sosrokartono, Catur Murti



## KATA PENGANTAR

*Bismillāhi ar-rahmāni ar-rahīmi*

Pertama, tiada kata yang pantas dihaturkan selain panjatan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa penulis rasakan setiap waktu. tanpa kasih sayang sang pemilik eksistensi mustahil rasanya penulis mampu menuangkan pikiran dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Aqidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita selalu menjadi umat yang meneladani perjuangan dalam menyibak tirai kejahilan, serta semoga kita semua merupakan golongan umat yang mendapatkan syafaatnya *ila yaumil qiyamah*.

Melalui proses yang begitu panjang, dengan ini penulis menyadari betul bahwa skripsi yang berjudul **KONSEP MANUSIA PARIPURNA PERSPEKTIF R. M. P. SOSROKARTONO** tidak akan terselesaikan tanpa adanya sosok yang senantiasa mendampingi baik secara langsung atau tidak langsung, memberikan semangat dan sumbangsih moral maupun moril kepada penulis dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis merasa wajib kiranya mengungkapkan rasa terimakasih itu kepada:

1. Prof. Dr. Amany Burhanuddin Lubis MA, selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2. Dr. Yusuf Rahman, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Dra. Tien Rohmatin, MA selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, serta Dra. Banun Binaningrum, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam beserta segenap jajaran pengurus proses administrasi dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi.
4. Drs. Agus Darmaji, M.Fils selaku dosen pembimbing yang telah membuka wawasan, memberikan masukan, mengoreksi dan memotivasi dalam penulisan sampai akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis hanya dapat menyampaikan permohonan maaf karena telah banyak menyita waktu, perhatian dan tenaga, serta penulis yang terkadang mendadak menghilang. Terimakasih atas jasa-jasa yang telah diberikan, akan tetapi hanya doa terbaik yang dapat saya panjatkan, semoga selalu diberikan kesehatan karena Jurusan Aqidah dan Filsafat membutuhkan dosen-dosen baik seperti beliau.
5. Raden Mas Pandji Sosrokartono selaku tokoh yang penulis angkat sebagai judul skripsi. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis merasa sangat menikmati pemikiran Sosrokartono dan begitu membuka mata penulis atas kekayaan intelektualitas failasuf Indonesia yang jarang dibicarakan orang, meskipun tidak menguasai secara utuh pemikiran Sosrokartono, tapi hal ini merupakan suatu kenikmatan tersendiri bagi penulis.
6. Ucapan terimakasih kepada seluruh dosen Aqidah dan Filsafat Islam serta segenap jajaran dosen Fakultas Ushuluddin yang dengan kebaikan dan



kemurahan hatinya baik secara sadar dan tidak sadar mendorong penulis untuk pantang menyerah sebelum menang dalam menggali kedalaman dan keindahan kitab suci al-Quran serta *keuswahan* Nabi Muhammad SAW.

7. Teruntuk kedua orang tua, Abdus Salam (Alm), dan Tasliyatun yang setiap hela nafas selalu mendoakan penulis dan memberi ridho dalam usaha *tholabul 'ilmi*, Tanpa perjuangan dan kasih sayangnya, mustahil rasanya penulis mampu menempuh pendidikan perguruan tinggi dan menyelesaikan perkuliahan ini. Pesan-pesan beliau selalu menjadi motivasi dan dorongan besar untuk terus maju dalam kehidupan penulis.
8. Teruntuk saudaraku, Muh Niam Absa, dan Layyinatul Fuadiyah Absa, yang selalu menanyakan kapan lulus. Terimakasih atas pertanyaannya. Dan semoga inilah jawabannya.
9. Teruntuk Adinda Rini Hartini yang selalu mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak.
10. Teruntuk rekan-rekan spesial dan seperjuangan di Ciputat, Daniel Halim Badran, Rheza Khabil Faroz, Abdul Aziz Hakim, Fairuz Nisrina. Terimakasih atas motivasinya untuk tetap bertahan di UIN Jakarta selama tujuh tahun.
11. Teruntuk keluarga besar Pojok Inspirasi Ushuluddin (PIUSH). Bang Dani, Bang Dwi, Bang Ihsan, Ka Anna, Bang Muflih, Ka Ulfi, Bang Syahrul, Bang Eno, Bang Ubed, Bang Dedy, Adinda Tafik, Adinda Roy, Adinda Rasyid, Adinda Ghozi, dan adik-adik lainnya. Terimakasih telah menukar pikiran jahil ini di forum yang sempit itu.

12. Teruntuk Keluarga Besar Lembaga Pers Mahasiswa Islam (Lapmi) HMI

Cabang Ciputat. Terimakasih atas seluruh ilmu hidupnya.

13. Teruntuk Keluarga Besar Cuma Orang Kecil (Fajri, Barid, Onet, Ria,

Pono, Zikri, Endik, Anu, dan Wildan) terimakasih atas alasan logis untuk tetap bertahan hingga akhir.

14. Serta tidak lupa teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2014.

Tidak ada kata yang pantas selain ucapan terimakasih yang begitu dalam dan seuntai doa senantiasa penulis haturkan kepada mereka agar senantiasa segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ini senantiasa dapat memberikan tambahan wawasan seputar ke-Indonesia-an dan falsafah. *Amiin.*

Ciputat, 30 Juni 2021

Tafrichul Fuady  
NIM. 11140331000058

## Pedoman Transliterasi

Arab	Indonesia	Inggris	Arab	Indonesia	Inggris
ا	a	A	ط	ṭ	ṭ
ب	b	B	ظ	ẓ	ẓ
ت	t	T	ع	‘	‘
ث	ts	Ts	غ	gh	gh
ج	j	J	ف	f	f
ح	ḥ	ḥ	ق	q	q
خ	kh	Kh	ك	k	k
د	d	D	ل	l	l
ذ	dz	Dz	م	m	m
ر	r	R	ن	n	n
ز	z	Z	و	w	w
س	s	S	ه	h	h
ش	sy	Sy	ء	’	’
ص	ṣ	ṣ	ي	y	y
ض	ḍ	ḍ	ة	h	h

## Vokal Panjang

Arab	Indonesia	Inggris
آ	ā	ā
إِئ	ī	ī
اؤ	ū	ū

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Metode Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	12
G. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II      BIOGRAFI R. M. P. SOSROKARTONO</b>	
A. Riwayat Hidup R. M. P. Sosrokartono .....	16
B. Latar Belakang Pemikiran R. M. P. Sosrokartono .....	20
C. Karya-karya R. M. P. Sosrokartono .....	34
<b>BAB III    MANUSIA PARIPURNA MENURUT PARA FAILASUF DAN                  SUFI</b>	

A. Pengertian Manusia Paripurna.....	39
B. Karakteristik Manusia Paripurna.....	41
C. Manusia Paripurna Menurut Para Sufi dan Failasuf.....	45
<b>BAB IV MANUSIA PARIPURNA MENURUT R. M. P.</b>	
<b>SOSROKARTONO</b>	
A. Konsep Manusia Paripurna.....	60
B. <i>Mandhor Klungsu</i> sebagai <i>Khalifah Fīl Arḍ</i> .....	71
C. Bentuk Manusia Paripurna .....	74
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kian tak terbendung lagi. Akibatnya, manusia lupa akan hakikat dan esensinya sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*Khalifah fī al-arḍ*). Ketika manusia tidak mengetahui akan hakikat dirinya sendiri, maka ia tidak akan mungkin mengenal Tuhannya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan dalam sebuah hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang berbunyi: “*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*” (Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhan-Nya).

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk Tuhan yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik antara jiwa dan raga yang kemudian eksis sebagai individu yang bermasyarakat. Di sisi lain, manusia hadir ke dunia ini dalam keadaan serba misterius. Heidegger menyebut hal itu dengan keterlemparan (*Geworfenheit*).<sup>1</sup> Artinya, sangat sulit untuk diketahui mengapa, bagaimana dan untuk apa kehadirannya di alam semesta ini. Yang pasti, hadirnya manusia ke alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan melalui sepasang manusia (orang tua), sadar akan hidup dan kehidupannya, dan sadar

---

<sup>1</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015) h. 106.



pula akan tujuan hidup dan kehidupannya, dan sadar pula akan tujuan hidupnya (kembali kepada Tuhan).

Kenyataan tersebut memberi penjelasan bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah. Keberadaannya sangat tergantung pada Penciptaannya (Tuhan). Segala potensi dirinya ditentukan mutlak oleh sang pencipta. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Sang Pencipta, kecuali pasrah.<sup>2</sup>

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi dan merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan merefleksikan segala sesuatu yang ada, termasuk merefleksikan diri serta keberadaannya di dunia. Inilah yang menentukan dan sebagai tanda dari hakikat sebagai manusia, dimana makhluk lain seperti binatang tidak memilikinya. Oleh karena itu, hakikat manusia adalah makhluk yang berpikir.<sup>3</sup>

Diskursus mengenai konsep manusia paripurna menjadi kajian menarik dan penting untuk dimengerti oleh manusia sebagai wacana untuk menentukan status manusia, dan keadaan paling ideal bagi manusia. Pembahasan ini sudah sejak lama digulirkan berbagai kalangan intelektual ribuan tahun lalu, yang

---

<sup>2</sup> Dr.H. Undang Ahmad Kamluddin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), h. 13

<sup>3</sup> P.A Van Der Werj, *Filsafat Besar tentang Manusia Terj. K. Betterns*, (Jakarta: Gramedia, 1988) h. 39

kemudian menjadi objek kajian mendasar dalam sistim falsafah dan agama, baik tradisional maupun modern.<sup>4</sup>

Selain para failasuf dan sufi, pembahasan mengenai manusia paripurna juga ada di dalam kitab-kitab suci yang menjadi pegangan dan pandangan hidup umat manusia. Meskipun sebutan manusia paripurna memiliki istilah yang berbeda-beda pada masing-masing sistim, seperti Wakil Tuhan, *Jivan Mukti*, Manusia Super, Manusia yang teraktualisasi, *insān kāmil* dan masih banyak istilah-istilah lain, namun semuanya menyatu dan merujuk pada satu muara yaitu bagaimana menjadi manusia yang seharusnya.

Pembahasan mengenai bagaimanakah seharusnya manusia menjadi manusia inilah yang kemudian mengarah terhadap lahirnya konsepsi-konsepsi tentang manusia yang paripurna, ideal, sempurna, sejati, bahkan sebagai manusia yang suci.

Dalam kajian falsafah, pandangan-pandangan tentang objek manusia paripurna sebenarnya telah muncul sejak lama, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana. Kajian tersebut pernah dilakukan oleh para failasuf Yunani klasik, seperti Phytagoras (w. 600 SM), Socrates (470-399 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM).

Plato memahami manusia paripurna sebagai manusia yang lebih mencintai kebijaksanaan dibanding yang lain meskipun dia sendiri tidak termasuk orang yang bijaksana. Pengetahuan dan kebijaksanaan adalah milik kebenaran dan

---

<sup>4</sup> Seyyed Mohsen Mihri, *Sang Manusia Sempurna; Antara Filsafat Islam dan Hindu* terj. Zubair (Jakarta: Teraju, 2004), h. 20.

ide. Bukan milik sesuatu yang dapat di indera, fenomena formal, dan kesemuanya itu berada dalam naungannya. Melalui pengetahuan ini, kebenaran yang sesungguhnya itu terbebas dari segala sesuatu yang dapat mempengaruhinya dengan bergantinya berbagai generasi dan perusakan.<sup>5</sup> Manusia seperti inilah yang esensi jiwanya akhirnya akan mencapai kedekatan dan menempati eksistensi yang sebenarnya. Dengan mengetahui ide dan kebenaran akan membawa manusia memiliki pendekatan yang “naik” untuk mencapai esensi manusia itu sendiri.

Sedangkan Aristoteles menyebut keparipurnaan manusia terletak pada kehidupan manusia secara nyata yang dilandasi oleh aspek intelektualitasnya (secara teoritis) yaitu kehidupan intelektual.<sup>6</sup>

Seiring berkembangnya zaman dan pemahaman atas konsepsi manusia tentang jati-dirinya, kajian-kajian tersebut semakin hari dirasa kurang memuaskan. Dari situlah, kajian-kajian mengenai manusia sempurna terus menerus mengalami perubahan dan pembaharuan hingga abad ini.

Selain para failasuf Barat, dalam agama Islam juga dikenal istilah *insān kāmil* yang diperkirakan muncul sekitar awal abad ke-7 H/ 13 M. Dalam pandangan Muhammad Iqbal, *insān kāmil* diartikan sebagai manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi, yakni ketika ego mampu menahan

---

<sup>5</sup> Seyyed Mohsen Mihri, *Sang Manusia Sempurna, Antara Filsafat Islam dan Hindu*, terj. Zubair. (Jakarta: Teraju, 2004), h. 25

<sup>6</sup> Radhakrisnan S and Raju, *The Concept of Man: A Study in Comparative Philosophy* (New Delhi: Indus, 1995), h. 311-314

kepemilikan secara penuh, bahkan ketika mengadakan kontak langsung dengan yang mengikat ego (ego mutlak atau Tuhan).<sup>7</sup>

Istilah *insān kāmil* pertama kali digunakan oleh Ibn `Arabī untuk melabeli seseorang menjadi konsep manusia ideal yang menjadi fokus dari penampakan Tuhan. Ibn `Arabī menggambarkan manusia paripurna sebagaimana apa yang dapat dan ditemui pada diri Nabi Muḥammad sebagai *insān kāmil*. Ibn `Arabī mengatakan bahwa tujuan akhir dari diciptakannya alam semesta oleh Tuhan adalah manusia itu sendiri. Namun pendapat lain mengatakan bahwa istilah tersebut telah muncul sebelum masa Ibn `Arabī. Hanya saja tidak menggunakan istilah tersebut. Seiring berkembangnya zaman, diskursus menyoal manusia paripurna telah menjadi perhatian dalam berbagai bidang disiplin ilmu.<sup>8</sup> Selain Ibn `Arabī, banyak juga pemikir Muslim yang membahas soal *insān kāmil*. Seperti `Abdul al-Karīm al-Jīlī, Muhammad Iqbal, Murtadha Muthahari, Sayyed Hoesn Nasr, dll.

Di Indonesia, kajian mengenai konsep manusia paripurna sudah banyak dilakukan oleh para pemikir Muslim sejak abad 17 M. Salah satu tokoh yang mengkaji persoalan tersebut ialah Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri berpendapat bahwa pada dasarnya manusia merupakan tingkat penjelmaan terakhir dari Tuhan. Meskipun demikian, manusia merupakan yang paling penting dan merupakan penjelmaan yang paling sempurna. Manusia

---

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, terj. Didik Komaedi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), h. 167.

<sup>8</sup> Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan; Membentuk Manusia Sadar Diri dan Sempurna* (Jogyakarta: Matahati, 2005), h. 158.

merupakan pancaran atau aliran langsung dari dzat yang mutlak. Oleh karena itu, manusia merupakan makhluk penjelmaan yang sempurna dan berpotensi untuk menjadi *insān kāmīl*. Namun karena kelalaiannya, ia tidak menyadari bahwa pandangannya kabur dan tidak menyadari seluruh alam semesta ialah palsu dan bersifat bayangan.<sup>9</sup>

Konsep manusia paripurna sangat penting artinya di dalam suatu sistim pemikiran dan kerangka berpikir seorang pemikir, sebab ia termasuk bagian dari pandangan hidup. Pandangan tentang manusia berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari sistem kepercayaan, yaitu landasan moral manusia yang nantinya akan memperlihatkan corak peradabannya. Tetapi persoalannya adalah konsep manusia paripurna akan sangat relatif ketika ditinjau dari esensinya dan bergantung pada perspektif mana atau oleh siapa konsep tersebut dibahas.

Konsep manusia paripurna juga ditemukan dalam khazanah falsafah Jawa. Selain Raden Ngabehi Rangawarsita, Ki Ageng Suryomentaram, khazanah falsafah Jawa juga memiliki sosok pemikir yang memiliki pengaruh besar, namun jarang sekali orang mengenalnya. Pemikirannya yang bersifat filosofis, puitis, dan sufistik ini terkenal dengan syairnya yang sering dijadikan pandangan hidup orang Jawa dalam bersikap dan berperilaku. Ialah Raden Mas Panji (R.M.P) Sosrokartono. Kakak kandung dari Raden Ajeng Kartini.

---

<sup>9</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (edisi revisi), h. 76-77.



R. M. P. Sosrokartono tidak pernah menyebut dirinya seorang sufi ataupun failasuf. Tapi, pemikiran yang ditinggalkan memiliki corak filosofis dan sufistik. Ajaran moralnya mengenai konsep ke-Tuhanan dan praktik kemanusiaan dapat ditemukan dalam perilaku hidup dan pengabdianya. Ia banyak memberikan tuntunan dalam *mustikaning sabda* dan menyatakannya dengan perbuatan nyata. Banyak dari ajaran Sosrokartono merupakan tuntunan hidup dalam berbangsa, bernegara, maupun berkeluarga. Dan yang paling penting adalah ajarannya tentang bagaimana menjadi manusia paripurna, yaitu menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Serta menjadi bermanfaat terhadap sesama.

Ki Musa Al Machfoeld dalam bukunya menyebut bahwa Sosrokartono memiliki ajaran yang metodelis dan didaktis sebagaimana diajarkan oleh para wali dan *auliyā'*. Serta mengamalkannya dengan jalan "*fī lisān al hāl*". Artinya, tidak hanya dengan kata-kata, tanpa suara, tanpa aksara, dan sastra melainkan dengan bahasa realita.<sup>10</sup>

Ajaran konsep manusia paripurna yang ditawarkan oleh Sosrokartono merupakan jawaban atas dua masalah pokok yang sangat penting untuk dijawab. Pertama, ialah soal bagaimana menjadi manusia seutuhnya. Kedua, bagaimana bertindak menjadi manusia seutuhnya. Dan jawaban atas persoalan tersebut dirangkum dalam berbagai surat dan serat yang ditulis oleh Sosrokartono. Oleh sebab itu, pemikiran Sosrokartono soal konsep manusia

---

<sup>10</sup> Ki Musa Al Machfoeld, *Priagung Dar-Us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di Jl. Pungkur No. 7 Bandung*, (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1976) h. 2



paripurna perlu dikaji ulang untuk memperoleh sekaligus menambah kekayaan khazanah intelektual yang relevan bagi umat manusia hari ini.

Alasan utama peneliti memilih Sosrokartono sebagai tokoh dalam membahas konsep manusia paripurna ialah mengingat pengaruhnya yang sangat besar dalam khazanah falsafah Jawa. Yang mana, Jawa sebagai suku terbesar bangsa Indonesia memiliki pandangan dan cara hidup sendiri yang tidak dimiliki oleh Barat maupun Islam. Cara pandang yang berkesesuaian dengan tradisi dan budaya itulah yang menjadi ciri khas falsafah Jawa. Dan Sosrokartono adalah pemikir modern yang menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat Jawa. Hal seperti inilah yang perlu kita kembangkan dan lestarikan.

Alasan kedua ialah, pengaruh Sosrokartono dalam membangun manusia paripurna Indonesia. Sosrokartono adalah seorang intelektual sejati. Ia mampu menguasai 44 bahasa, dengan rincian 9 bahasa Asing Timur, 17 bahasa Asing Barat, dan 18 bahasa Daerah.<sup>11</sup> Ia seorang wartawan, seniman, tabib, pujangga, dan juga failasuf jika dilihat dari ajaran-ajaran yang ia tinggalkan. Sosrokartono adalah contoh ideal manusia Indonesia.

Alasan ketiga ialah, relevansi ajaran Sosrokartono dengan kondisi kekinian. Pemikiran yang telah ditinggalkan oleh Sosrokartono memiliki relevansi yang sesuai dengan keadaan umat manusia hari ini. Khususnya bangsa Indonesia. Persoalan tersebut di antaranya: krisis jati diri, demoralisasi, yang merupakan efek dari globalisasi.

---

<sup>11</sup> Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*, (Surabaya: Citra Jaya Murti, 1985), h.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk menggali kembali pemikiran Sosrokartono tentang konsep manusia paripurna dengan judul: **“Konsep Manusia Paripurna Perspektif R. M. P. Sosrokartono”**.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Agar pembahasan pada judul penelitian kali ini tidak melebar dan lebih mengerucut pada fokus pembahasan utamanya, peneliti memberikan batasan seputar pada Konsep Manusia Paripurna Perspektif R. M. P. Sosrokartono.

Adapun untuk rumusan masalahnya, peneliti fokuskan pada kajian utamanya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep manusia paripurna dalam pandangan R. M. P. Sosrokartono?
2. Apa yang harus dilakukan oleh manusia untuk mencapai keparipurnaannya menurut R. M. P. Sosrokartono?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Tujuan ilmiah, yaitu untuk mengetahui dan mendalami tentang konsep manusia paripurna menurut R. M. P. Sosrokartono.
2. Tujuan akademik, yaitu untuk memenuhi tugas akademik yang merupakan syarat dan kewajiban bagi setiap mahasiswa dalam rangka menyelesaikan studi tingkat Sarjana program Strata Satu

(S1) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag)

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian skripsi ini dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai konsep manusia paripurna perspektif R. M. P. Sosrokartono.
2. Sebagai tambahan untuk sumber bacaan dan rujukan falsafah Jawa tentang konsepsi manusia paripurna.
3. Membawa wacana keputakaan, khususnya tentang pemikiran R. M. P Sosrokartono.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif,<sup>12</sup> yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian dalam karya ilmiah ini adalah meneliti dan menganalisa data-data dari sumber tertulis atau penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif yang merujuk pada pustaka dan data-data dalam buku, makalah, jurnal, skripsi, tesis dll.

---

<sup>12</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lihat Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 37

## 2. Sumber Data

Sumber data yang peneliti kumpulkan adalah terkait permasalahan yang dibahas di dalam skripsi ini dari berbagai macam sumber dan literatur, baik sumber primer maupun sekunder. Berhubung tokoh yang penulis bahas tidak memiliki karya, dan hanya meninggalkan surat dan serat, maka peneliti akan mengambil dua serat yang kesemuanya membahas mengenai poin utama dari judul pada penelitian ini. Yang pertama adalah *“Kempalan Serat-serat: Drs. Sosrokartono”*, dan yang kedua adalah *“Serat Saking Medan, 12 Mei 1931 dalam Suxmantojo, Kempalan Serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono”*.

Adapun untuk sumber sekundernya peneliti akan menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian kali ini. Seperti buku yang berjudul *“Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunji Drs. R.M.P. Sosrokartono”* yang ditulis oleh R. Mohammad Ali. Buku *“Sugih Tanpa Bandha: Tafsir Surat-surat & Mutiara-mutiara Drs. R.M.P. Sosrokartono”* yang ditulis oleh Indy G. Khakim. Buku *“Tafsir Surat-surat & Mutiara-mutiara Drs. R.M.P. Sosrokartono”* yang ditulis oleh Aksan. Dan buku *“Tafsir Surat-surat & Mutiara-mutiara Drs. R.M.P. Sosrokartono”* yang ditulis oleh Tridjana.

## 3. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode analitis-deskriptif. Deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan data-data yang telah ada baik primer maupun sekunder, lalu menganalisisnya sehingga menghasilkan kesimpulan/verifikasi. Dalam

penelitian deskriptif kita meneliti lebih luas dan terperinci dibandingkan dengan penelitian eksploratif sebab dalam penelitian deskriptif tidak hanya meneliti variabel masalahnya saja melainkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah itu dan menguraikan faktor-faktornya. Model penelitian ini biasanya menjawab pada pertanyaan dasar “bagaimana”.

Adapun tehnik penulisan dalam proposal skripsi ini menggunakan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* yang diterbitkan oleh CeQDA (*Center for Quality Development and Assurance*) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2007.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Agar dalam penelitian kali ini tidak terjadi kesamaan baik secara judul maupun konten, maka peneliti meninjau beberapa judul dari beberapa skripsi atau beberapa karya ilmiah yang sudah ditulis sebelumnya. Hal ini dilakukan agar penelitian kali ini dapat dilakukan secara sah oleh peneliti mengingat belum adanya penelitian yang dilakukan secara langsung pada judul penelitian kali ini.

Oleh karena itu peneliti memasukkan empat (4) judul skripsi dan (1) thesis yang sebelumnya telah diteliti. Hal ini dilakukan sebagai bahan tinjauan agar penelitian terhadap judul skripsi “Konsep Manusia Paripurna Perspektif Raden Mas Pandji Sosrokartono” memiliki perbedaan yang jelas.

Adapun keenam judul skripsi atau bahan tinjauan tersebut diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Zainuri, dengan judul “Konsep Manusia Menurut Ki Ageng Suryomentaram”. Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas

Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2012.

Penulis kedua ialah Ahmad Samsudin, dengan judul skripsi “Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Lao Tze dan Al-Ghazali”. Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017.

Kedua judul skripsi tersebut dijadikan oleh peneliti sebagai bahan tinjauan mengingat pembahasan yang dilakukan oleh peneliti kali ini adalah tidak lepas dari gagasan mengenai konsep manusia sempurna. Namun dari kedua judul skripsi di atas bukan merupakan suatu kesamaan mengenai pembahasan dengan yang dilakukan pada penelitian kali ini, yang mana judul dari penelitian kali ini adalah “Konsep Manusia Paripurna Perspektif R. M. P. Sosrokartono”.

Penulis yang ketiga adalah M. Agus Wahyudi, dengan judul skripsi “Ajaran Zuhud dalam Pemikiran R. M. P. Sosrokartono”. Jurusan Ilmu Aqidah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, tahun 2016. Penulis yang keempat adalah Ithafur Rahman, dengan judul skripsi “Pendidikan Kebangsaan dalam Ilmu Dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono”. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, tahun 2013. Penulis terakhir adalah Minanur Rohman Mahrus Maulana, dengan judul thesis “Raden Mas Pandji Sosrokartono dan Morality Education di Indonesia”. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Malang, tahun 2017.



Alasan peneliti memasukkan judul skripsi ketiga sampai kelima ini adalah, karena pada ketiga judul skripsi tersebut memiliki kesamaan tokoh pemikir dengan judul penelitian yang dilakukan kali ini. Namun, terdapat perbedaan yang jelas antara ketiga judul tersebut dari judul penelitian kali ini. Karena pada penelitian kali ini, memang tokohnya sama, namun pembahasannya berbeda, mengingat pembahasan pada penelitian kali ini adalah “Konsep Manusia Paripurna Perspektif R. M. P. Sosrokartono” yang berbeda sama sekali dari ketiga judul di atas.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “Konsep Manusia Paripurna Perspektif R. M. P. Sosrokartono” sangatlah dapat dilakukan oleh peneliti. Karena judul pada penelitian kali ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah bahasan tentang penulisan yang sistematis, maka penulis menyusun ke dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

BAB I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjadi alasan pelaksanaan penelitian ini, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Hal ini penting dibahas untuk memperjelas apa masalah yang diangkat, di mana batas masalahnya, dan bagaimana rumusannya.

BAB II berisi tentang biografi dan latar belakang pemikiran Raden Mas Pandji Sosrokartono. Bab III berisi tentang pengertian dasar manusia paripurna menurut beberapa tokoh failasuf dan tasawuf. BAB IV berisi penjabaran dan peneropongan filosofis R. M. P. Sosrokartono tentang konsep manusia paripurna.

BAB V adalah penutup. Bab ini merupakan kesimpulan dari apa yang penulis bahas tentang tema skripsi ini, yaitu mengenai konsep manusia paripurna. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan, saran-saran berisi beberapa rekomendasi lanjutan tentang penelitian yang sudah dilakukan serta memberikan kemungkinan lain untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep manusia paripurna.



## BAB II

### BIOGRAFI R. M. P. SOSROKARTONO

#### A. Riwayat Hidup R. M. P. Sosrokartono

Nama Raden Mas Panji Sosrokartono tidak banyak diketahui dalam diskursus kebangsaan, ke-Indonesian, ke-Islaman, maupun dalam pemikiran falsafah. Publik lebih banyak mengetahui nama Raden Ajeng Kartini dibanding dengan R. M. P. Sosrokartono.

Nama lengkapnya adalah Raden Mas Panji Sosrokartono.<sup>1</sup> Ia lahir di Mayong, Kabupaten Jepara pada hari Rabu Pahing tanggal 10 April 1877 M, bertepatan dengan tanggal 17 Rabi'ul Awwal 1297 H. Ia merupakan putra ketiga dari delapan bersaudara Bupati Jepara Raden Mas Adipati Ario Samingoen Sosroningrat dengan istrinya Ngasirah, putri kyai Mudirono dari Teluk Awur.<sup>2</sup> R. M. Adipati Ario Samingoen sendiri merupakan putra ketiga dari P. A. Tjondronegoro IV yang sudah memimpin Kabupaten Kudus selama 21 tahun (1835-1856 M) dan memimpin Kabupaten Demak selama 10 tahun (1856-1866).<sup>3</sup> Jika ditarik lebih jauh lagi, maka Sosrokartono masih dalam silsilah Dyah Kertawijaya, atau lebih dikenal dengan sebutan Brawijaya (Raja Majapahit 1447-1451).

---

<sup>1</sup>Dalam penulisan selanjutnya, penulis akan menggunakan Sosrokartono untuk menyederhanakan nama tokoh yang bersangkutan

<sup>2</sup>Indy G. Hakim, *Sugih Tanpa Bandha*, (Blora: Pustaka Kaona, 2008), h. 5

<sup>3</sup>Ki Sumidi Adisasmita, *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir-Batin yang Murni*, (Yogyakarta: Paguyuban Trilogi, 1971) h. 9

Di lingkungannya, Sosrokartono biasa dipanggil dengan sebutan Kartono. Sosrokartono sendiri merupakan kakak kandung dari sosok pelopor emansipasi wanita Indonesia yang terkenal dengan karyanya “Habis Gelap Terbitlah Terang” yaitu Raden Ajeng Kartini. Keduanya sama-sama dilahirkan di Mayong, Jepara. Tiga adik perempuan Sosrokartono yaitu Kartini, Kardinah, dan Roekmini.

Pada tahun 1888, saat Sosrokoartono berusia 7 tahun, ia masuk ke sekolah *Europeesche Lagere School* (E.L.S) yang merupakan sekolah kepemilikan Belanda yang berada di Kabupaten Jepara. Pada awalnya, sekolah E.L.S ini hanya diperuntukkan untuk anak-anak keturunan Belanda. Anak-anak bumi pertiwi dapat masuk ke sekolah tersebut jika tersedia bangku kosong. Dan hanya anak-anak bangsawan bumi pertiwi yang dapat menempuh pendidikan di E.L.S.

Sosrokartono yang lahir dari keturunan bangsawan, memungkinkan ia untuk menempuh pendidikan di sekolah yang hanya diisi oleh keturunan Belanda dan anak-anak bangsawan bumi pertiwi. Semangat mencari ilmu pengetahuan itu didasari oleh pesan ayahnya yang mengatakan: “*Tanpa pengetahuan, kalian kelak tidak akan merasakan kebahagiaan dan dinasti kita akan makin mundur*”.<sup>4</sup>

Pada tahun 1892, Sosrokartono mampu menyelesaikan pendidikan di E.L.S dengan nilai Bahasa Belanda yang sangat baik. Hal itulah yang membuat Sosrokartono diterima dan melanjutkan studinya ke *Hogere Burger School* (H.B.S) di Semarang. H.B.S sendiri, hanya ada 3 kota di seluruh Indonesia. Yaitu, Batavia (Jakarta), Surabaya, dan Semarang. Pada tahun 1897, Sosrokartono

---

<sup>4</sup> Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 6.

mampu menyelesaikan studinya dari H.B.S dengan predikat nilai yang sangat bagus.<sup>5</sup>

Pada tahun 1898, Ia melanjutkan studinya ke Belanda. Ia masuk ke sekolah Teknik Sipil bernama *Polytechnische School*, di Kota Delft, Belanda. Dengan harapan, kelak jika ia lulus, ia dapat membantu meningkatkan penggunaan air untuk meningkatkan pertanian di Kabupaten Demak. Yang mana Kota Demak merupakan salah satu penghasil beras terbesar di Pulau Jawa.<sup>6</sup>

Dua tahun menjadi mahasiswa Teknik Tinggi di Delft, Sosrokartono keluar dari jurusan tersebut karena merasa tidak cocok dengan jurusan tersebut. Ia merasa bakatnya bukan di Teknik pengairan, melainkan di Bahasa dan Sastra. Sehingga ia memutuskan untuk pindah ke *Faculteit Letteren en Wijsbegeerte* (Fakultas Bahasa-Bahasa Ketimuran) di Universitas Leiden, Belanda.

Untuk menjadi mahasiswa di Universitas Leiden Belanda, Sosrokartono harus terlebih dahulu melewati ujian yang diadakan oleh negara. Bahasa yang digunakan dalam ujian tersebut menggunakan Bahasa Latin, dan Yunani. Sedangkan, selama belajar di HBS, Sosrokartono tidak pernah mendapatkan mata pelajaran tersebut. Dengan tekad dan kemampuannya, dalam waktu kurang lebih 6 bulan, Sosrokartono mampu menguasai kedua bahasa klasik tersebut.

Sosrokartono merupakan mahasiswa Indonesia pertama yang melanjutkan studinya ke negeri Belanda. Ia lulus pada tahun 1901 dengan gelar *Doctorandus in de Oosterche Talen* (Doktor dalam bidang Bahasa). Ia mampu menguasai 44 bahasa, dengan rincian 9 bahasa Asing Timur, 17 bahasa Asing Barat, dan 18

<sup>5</sup>Indy G. Hakim, *Sugih Tanpa Bandha*, (Blora: Pustaka Kaona, 2008), h. 5

<sup>6</sup>Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*, (Semarang: Pustaka Jungpara, 2013), h. 14.

bahasa Daerah.<sup>7</sup> Setelah lulus dari Universitas Leiden, Sosrokartono melanjutkan karirnya di Eropa dengan menjadi koresponden *The New York Herald*. Langkah awal inilah yang membuat Sosrokartono menjadi dikenal di tataran dunia Internasional dengan wartawan perang dunia ke-I, ahli Bahasa, dan penerjemah di Persekutuan Bangsa Bangsa (PBB).

Pada tahun 1925, ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Namun, kehidupan Sosrokartono di negerinya sendiri justru berbanding terbalik dengan saat hidup di Eropa. Banyak petinggi pemerintah kolonial Hindia Belanda yang membencinya dan mewaspadainya, karena pihak Belanda mengetahui bahwa Sosrokartono bukan orang sembarangan. Beberapa kali Sosrokartono ditawarkan pekerjaan di pemerintahan, namun ia selalu menolak ajakan tersebut. Sebab Sosrokartono ingin bekerja untuk memajukan rakyat tanpa harus meminta belas kasihan dari pemerintah kolonial Belanda.

Di Bandung, ia mendirikan Yayasan *Dar-Oes-Salam* sebagai tempat pengobatan untuk membantu rakyat kecil. Di sini juga ia menyebut dirinya sebagai *Mandhor Klungsu* (Biji Asam), dan *Joko Pring* (Perjaka Bambu). Selain itu, ia punya beberapa nama panggilan, di antaranya: wonder dokter, juragan dokter, cai pengeran, dokter alif, Oom Sos, Eyang Sosro, dan Ngoro Sosro.

Sosrokartono menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Jum'at Pahing, 8 Februari 1952 di rumahnya di Jl. Pungkur No. 19 Bandung. Tanpa meninggalkan

---

<sup>7</sup> Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, cet. Ke-2 (Surabaya: Citra Jaya Murti, 1986), h. 14.



istri, anak, dan murid. Kemudian ia dimakamkan di Desa Kaliputu Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus Jawa Tengah.<sup>8</sup>

## **B. Latar Belakang Pemikiran dan Kiprah R. M. P. Sosrokartono**

Masyarakat Indonesia mengenal Sosrokartono sebagai sosok intelektual, religius, nasionalis dan humanis. Sikap yang demikian ditunjukkan Sosrokartono dalam laku kesehariannya.

Sepanjang perjalanan hidupnya, Sosrokartono tidak pernah menyebut dirinya sebagai guru, tidak juga merasa mempunyai murid. Namun demikian, banyak orang yang merasa berguru kepadanya. Secara spesifik, Sosrokartono tidak secara pasti menyebut siapa gurunya. Namun ada satu hal yang pasti bahwa ia menyebut gurunya adalah dirinya pribadi. Sebagaimana yang ia tulis dalam surat dari Binjei, 12 November 1931 berbunyi:

*“Murid gurune pribadi,  
Guru, Muride pribadi,  
Pamulangane, Sengsarane sesama,  
Ganjarane, Ayu lan arumi sesama.”*<sup>9</sup>

Artinya:

Guru sang murid adalah pribadi murid sendiri

Guru, muridnya diri pribadi

Pelajarannya, penderitaan terhadap sesama

Balasannya, kebaikan dan keharuman sesama

<sup>8</sup>Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, cet. Ke-2 (Surabaya: Citra Jaya Murti, 1986), h. 22.

<sup>9</sup>R.M.P. Sosrokartono, *Laku Lan Maksudipun*, Binjei, 12 November 1931

Pengembaraan yang dilakukan oleh Sosrokartono selama 28 tahun di negara Barat, tidak lantas membuatnya menjadi kebarat-baratan. Sebab, ia memegang teguh falsafah Jawa yang sudah melekat dalam pribadinya. *Jawi bares, Jawi deles, lan Jawi sejati* (Jawa jujur, Jawa asli, dan Jawa sejati). Sikap hidup yang mencerminkan orang Jawa, membuatnya dijuluki orang Barat sebagai *De Javanese Prins* (pangeran tampan dari Jawa).<sup>10</sup>

### 1. Mahasiswa Pertama Indonesia di Belanda

Sosrokartono merupakan sosok yang cerdas. Saking cerdasnya, orang-orang Eropa menjulukinya si Jenius dari Timur. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan penguasaan 44 bahasa yang ia miliki. Kecerdasan Sosrokartono sudah ia tunjukkan sejak kecil.

Sejak bersekolah di *Hogere Burger School* Semarang, Sosrokartono memang sudah menonjol dalam bidang bahasa dan sastra. Ia sudah sangat mahir berbahasa Belanda dan beberapa bahasa asing lainnya. Bahkan, ia menuntaskan ujian akhirnya dengan menulis karangan dalam bahasa Jerman.

Pada tahun 1897, Sosrokartono berhasil menyelesaikan studinya dari *Hogere Burger School* Semarang dengan nilai yang sangat memuaskan. Buah karangannya dalam ujian akhir yang ditulis dalam bahasa Jerman begitu cemerlang. Hingga akhirnya, buah karangannya dijadikan pedoman oleh pihak *Hogere Burger School* di Batavia sebagai contoh karangan yang harus dicontoh oleh murid-murid yang lainnya.

---

<sup>10</sup> Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawaen* (Yogyakarta : Eule Book, 2010), h. 182.

Dibanding anak-anak Belanda yang sekolah di tempat yang sama, Sosrokartono jauh lebih unggul dalam hal apapun. Prestasi ini tentu saja membuat orang tuanya bangga. Di samping itu, Sosrokartono juga telah membuat anak-anak pribumi menjadi percaya diri dengan anak-anak Belanda lainnya yang sekolah di *Hogere Burger School*. Sosrokartono juga telah memotivasi teman-temannya yang lain untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Kecerdasan dan dan kepandaian Sosrokartono semakin nampak ketika ia berpindah jurusan Teknik ke jurusan Filsafat dan Kesusastraan Timur. Hanya dalam jangka waktu 6 bulan, ia telah menunjukkan bakat dan kemampuannya yang terbilang di luar nalar manusia pada umumnya. Dalam jangka waktu 6 bulan, ia mampu menguasai Bahasa Yunani dan Bahasa Latin sekaligus yang merupakan Bahasa kuno dan terbilang sulit untuk dipelajari.

Keputusan Sosrokartono untuk melanjutkan pendidikannya ke negeri Belanda dipengaruhi oleh nasihat Ir. Heyning, Kepala Jawatan Irigasi Kabupaten Demak.<sup>11</sup> Ir. Heyning mengenal baik Sosrokartono dan ayahnya Sosroningrat, sebab ia adalah cucu sekaligus anak dari Bupati Demak Ario Tjondronegoro IV. Saat keberangkatannya, Sosrokartono berusia 20 tahun dan menjadi mahasiswa Indonesia pertama yang melanjutkan pendidikannya di negeri Belanda.

Sosrokartono lulus dari Leiden pada tahun 1908. Ia meraih gelar Sarjana Bahasa dan Sastra Timur. Ia mampu menguasai puluhan bahasa dari banyak bangsa di dunia. Ia juga mulai aktif menulis di surat kabar. Namanya tercantum

---

<sup>11</sup> Solichin Salam, *R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi*, (Jakarta: Yayasan Sosrokartono, 1987), h. 23.

dalam daftar dewan redaksi Bintang Timoer di bawah pimpinan Abdul Rivai yang terbit di Belanda pada 1903.<sup>12</sup>

## 2. Sosrokartono dan Prof. H. Kern

Ketika Sosrokartono studi di Universitas Leiden, dirinya akrab dengan Prof. Dr. Johan Hendrik Caspar Kern atau akrab disapa H. Kern. Kedekatan Sosrokartono dengan H. Kern ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Diantaranya adalah adanya kesamaan visi antara Prof. H. Kern dengan Sosrokartono. Prof. H. Kern ini termasuk intelektual Belanda yang sangat mendukung nasionalisme Indonesia. Prof. H. Kern sangat memahami jiwa nasionalisme anak-anak Hindia Belanda seperti Sosrokartono karena sang maha guru ini juga lahir dan pernah tinggal beberapa lama di Hindia Belanda.<sup>13</sup>

Di mata Prof. H. Kern, Sosrokartono mempunyai jiwa nasionalisme yang sangat kuat di terhadap tanah airnya, akan tetapi tetap mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap budaya Belanda.<sup>14</sup> Karena itulah, selain dikenal sangat akrab, Prof. H. Kern juga sangat perhatian terhadap Sosrokartono. Saking begitu perhatiannya, Prof. H. Kern memberi rekomendasi kepada Sosrokartono sebagai anggota “*Koninklijk Institut Voor Taal, Land en Vaolkenkunde*”. Studi Sosrokartono juga benar-benar diperhatikan dan dipantau secara seksama oleh Prof. H. Kern.

Prof. H. Kern yang menjadi guru idola sekaligus sahabat Sosrokartono adalah seorang orientalis ahli bahasa sansekerta berkebangsaan Belanda. Ia

<sup>12</sup> Solichin Salam, *R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi*, h. 24.

<sup>13</sup> Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins*, h. 21.

<sup>14</sup> Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins*, h. 21.

merupakan profesor di Benares dan Leiden. Ketika Sosrokartono masih aktif sebagai mahasiswa di Leiden, Prof. Dr. H. Kern masih aktif mengajar di sana.

Dalam disiplin keilmuan humaniora, Prof. Dr. Kern dikenal sebagai pakar filologi India, Melayu, dan Polinesia. Ia juga banyak meneliti tentang masalah arkeologis yang berhubungan dengan sejarah Buddha, khususnya soal Maklumat Ashoka, dan juga sejarah agama Buddha. Hasil penelitiannya itu ia wujudkan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Geschiedenis van het buddhisme in india* (1882-1883), dan *Manual of Buddhisme* (1896). *Verspreide geschriften* karyanya terbit dalam 15 jilid (1913-1929).<sup>15</sup> Dalam catatan Hadi Priyanto, Prof. H. Kern sudah menghasilkan karya sebanyak 365.<sup>16</sup>

Dilihat dari sejarah intelektualnya, terdapat kesamaan antara Prof. H. Kern dengan Sosrokartono. Keduanya sama-sama mempunyai minat yang besar untuk mengkaji bahasa-bahasa di dunia. Di masa remajanya, khususnya saat sekolah di HBS, Sosrokartono juga sudah banyak menekuni beragam bahasa asing, bahkan secara otodidak. Oleh karena itu, wajar jika Prof. H. Kern sangat akrab dengan Sosrokartono.

Bahkan, Sosrokartono sangat mengagumi sosok Prof. H. Kern. Selain karena kesamaan visi dan pandangan hidup, kekaguman Sosrokartono terhadap Prof. H. Kern karena karya dan perjuangannya dalam mengangkat derajat umat manusia. Kekaguman Sosrokartono terhadap gurunya itu berlangsung hingga ia kembali ke tanah air bahkan sampai meninggal dunia.

---

<sup>15</sup> Mohammad Muhibbuddin, R. M. P. Sosrokartono; *Kisah Hidup dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Araska, 2009), h. 138

<sup>16</sup> Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins*, h. 24.



### 3. Wartawan Perang Dunia I

Pada tahun 1914, ketika Perang Dunia I meletus, Sosrokartono masih berada di Eropa. Kemudian ia memutuskan untuk mendaftarkan diri menjadi jurnalis atau koresponden perang di Eropa untuk surat kabar ternama terbitan Amerika Serikat, *The New York Herald Tribune*.

Sosrokartono menjadi satu-satunya mahasiswa yang lulus tes koran itu. Menurut catatan Hadi Priyanto, dalam bukunya "*Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*", para pelamar harus mampu menyingkat-padatkan berita yang panjangnya satu kolom menjadi berita yang hanya terdiri kurang dari 30 kata. Di samping itu, berita tersebut harus ditulis dalam 4 bahasa, yakni Bahasa Inggris, Perancis, Spanyol dan Rusia.<sup>17</sup> Sosrokartono mampu menyingkat berita tersebut menjadi 27 kata. Sedangkan para pelamar yang lain tidak mampu menyingkat berita kurang dari 30 kata. Al hasil, Sosrokartono menjadi satu-satunya pelamar yang lolos dalam tes tersebut.<sup>18</sup>

Resmi menjadi wartawan perang, Sosrokartono disusupkan ke dalam pasukan sekutu agar lebih leluasa bergerak. Ia diberi pangkat mayor oleh Panglima Perang Amerika Serikat<sup>19</sup> atau Panglima Perang Sekutu, dengan tujuan agar Sosrokartono mempunyai akses yang lebih luas saat terjun di medan perang. Untuk keamanannya, Sosrokartono ditawari untuk membawa senjata oleh Panglima

<sup>17</sup>Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*, (Semarang:Pustaka Jungpara, 2013), h.14

<sup>18</sup>Kurie Suditomo, *Wartawan Mooda dari Hindia Belanda*, (Tempo, April, 2006), h. 68

<sup>19</sup>Ki Sumidi Adisasmita, *Siapa Sebenarnya Perintis Kemajuan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Sosrokartono, 1971), h. 42.



Perang Sekutu. Akan tetapi, Sosrokartono menolak. *“Saya tidak akan menyerang orang, karena itu saya pun tak akan diserang. Jadi, apa perlunya membawa senjata?”* kilahnya.

Dalam menjalankan pekerjaannya, Sosrokartono terbilang sukses. Salah satu hasil liputannya tentang perundingan antara Jerman dengan Perancis, membuat nama Sosrokartono dikenal dan dikagumi oleh kalangan Jurnalis Internasional.

Kesuksesan Sosrokartono dalam perundingan antara Jerman dan Perancis disebabkan oleh tempat perundingan antar kedua negara tersebut yang dijaga sangat ketat dan dirahasiakan ke publik. Bahkan barang siapa yang melanggar ketentuan tersebut akan ditembak mati tanpa proses hukum.

Kantor Telegram dan Kantor Pos dilarang menerima dari siapapun apalagi meneruskan berita yang berkenaan dengan perundingan tersebut. Semua hasil perundingan yang amat rahasia tersebut tidak boleh disiarkan oleh pers tanpa persetujuan resmi. Sebab hasil perundingan tersebut masih akan dibawa ke pertemuan resmi di Versailles, Perancis beberapa hari kemudian.<sup>20</sup>

Namun keesokan harinya “The New York Herald” berhasil menyiarkan dan memuat hasil perundingan yang teramat rahasia tersebut dengan lengkap, yaitu menyerahnya Jerman kepada Perancis atau Sekutu. Dalam laporan artikel tersebut, tercantum kode “Bintang Tiga” yang mana kode tersebut milik Sosrokartono.

---

<sup>20</sup> Ki Sumidi Adisasmita, *Surat-surat Wasiat Peninggalan Jiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono*, (Yogyakarta; Yayasan Sosrokartono, 1972), h. 15

Dalam buku “*Memoir*” yang ditulis oleh Moh. Hatta, gaji Sosrokartono sebagai jurnalis The New York Herald Tribune diyakini sangat besar untuk ukuran zaman itu, yakni 1.250 dolar AS per bulan (setara 31.093 dolar AS saat ini).<sup>21</sup>

#### 4. Juru Bicara Sekutu

Beberapa bulan sebelum Perang Dunia I berakhir pada November 1918, Sosrokartono terpilih menjadi juru bicara sekutu. Saat itu, pihak sekutu memerlukan seseorang yang mahir menguasai berbagai macam bahasa utama di benua Eropa. Akan tetapi, yang diperlukan bukan orang Eropa. Maka terpilihlah Sosrokartono yang saat itu sedang menjadi wartawan perang untuk surat kabar The New York Herald Tribune.<sup>22</sup>

Terpilihnya Sosrokartono bukan tanpa alasan. Sebab, banyak ahli Bahasa dari berbagai Negara yang mengikuti proses seleksi ini. Akan tetapi hanya Sosrokartono yang mampu lulus dalam persaingan tersebut. Ia terpilih karena keistimewaannya dalam penguasaan berbagai macam bahasa. Dengan kemampuan bahasanya itulah, akhirnya mampu mengantarkan Sosrokartono dipilih oleh Sekutu sebagai juru Bahasa tunggal blok Sekutu pada tahun 1918. Ia menjadi satu-satunya pelamar yang memenuhi syarat yaitu mahir Bahasa Slavia dan Rusia serta menguasai berbagai Bahasa Eropa lainnya.

Tugas yang diemban sebagai juru bicara Sekutu pun cukup berat. Yaitu menjelaskan berbagai hal kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bahkan

<sup>21</sup> Mohammad Hatta, *Memoir*, (Jakarta: Titamas, 1971), h. 119.

<sup>22</sup> Solichin Salam, *R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi*, h. 29.

masyarakat dunia. Karena kemampuan Bahasa dan dialektinya, Sosrokartono menjalankan tugas tersebut dengan mudah. Namun disini, Sosrokartono merasakan telah terjadi ketidakadilan. Banyak hal yang tidak sesuai dengan panggilan jiwa dan hati nuraninya.

Sebagai seorang juru bicara, Sosrokartono harus menyampaikan informasi sesuai dengan kepentingan Sekutu. Persoalannya, tidak semua informasi yang disampaikan itu benar. Sebab, dalam peperangan yang terjadi, hal yang dilakukan hanyalah bagaimana memenangkan perang. Berbagai tipu muslihat untuk mengelabui musuh dalam peperangan pun dilakukan hanya untuk mengorbankan ribuan orang dan membela kepentingan kelompok saja.

Hal inilah yang membuat hati Sosrokartono berontak dan akhirnya pada tahun 1919 beliau mengundurkan diri sebagai juru bicara Sekutu. Sosrokartono lebih memilih jalan lain untuk menegakkan rasa keadilan bagi sesama manusia.

### **5. Penerjemah di PBB**

Pada tahun 1920, atas anjuran Presiden Amerika Serikat, Woodrow Wilson dibentuk Liga Bangsa-Bangsa atau Volken Bond dan berkedudukan di kota Genewa, Swiss.<sup>23</sup> Sosrokartono tampil dalam percaturan politik internasional. Beliau diangkat menjadi juru Bahasa dalam segala bahasa yang ada

---

<sup>23</sup> Sri setyaningsih Suwardi, *Pengantar Hukum Organisasi Internasional*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2004), h. 237

di Volken Bond. Bahkan, Sosrokartono akhirnya menjadi kepala penerjemah di Liga Bangsa-Bangsa tersebut.<sup>24</sup>

Dilansir dari *Encyclopedia Britannica* (2015), Liga Bangsa-bangsa adalah organisasi internasional yang dibentuk oleh blok Sekutu yang memenangkan Perang Dunia I. Blok Sekutu atau blok Entente adalah Inggris, Prancis, Serbia, kekaisaran Rusia, Italia, Yunani, Portugal, Rumania, dan Amerika Serikat.<sup>25</sup>

Memasuki karir barunya, Sosrokartono mulai banyak bergaul dengan diplomat-diplomat dan negarawan-negarawan dari banyak negara di dunia. Dari pertemuan ini, ia banyak tahu tentang rahasia dan ketidaksesuaian dari Liga Bangsa-Bangsa untuk menegakkan keadilan antarnegara. Di satu pihak, tujuan didirikan Liga Bangsa-Bangsa adalah untuk perdamaian dunia, akan tetapi di lain pihak ada Negara anggota yang menghendaki peperangan yang menghancurkan satu dengan yang lainnya.

Sosrokartono menilai Volken Bond atau League of Nations atau Liga Bangsa-Bangsa yang bertujuan untuk menjaga perdamaian dunia ternyata tidak netral. Lembaga ini hanya menjadi alat bagi negara-negara kuat untuk menguasai dunia. Liga Bangsa-Bangsa ini pada tahun 1921 berubah menjadi Persatuan Bangsa-Bangsa atau United Nations Organization.

<sup>24</sup> Solichin Salam, *R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi*, h. 32.

<sup>25</sup> The Encyclopaedia Britannica: *A Dictionary of Arts, Sciences, Literature and General Information* (England; Cambridge University Press, 2015).

Ketidaksesuaian tujuan lembaga ini mulai mengusik jiwa dan batin Sosrokartono. Ia merasa ada yang kosong dan hilang dalam jiwa dan batinnya. Akhirnya, Sosrokartono memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan sebagai penerjemah di Volken Bond di Jenewa. Meskipun ia sudah mendapati jabatan yang mapan. Alasan kenapa Sosrokartono memutuskan untuk keluar dari pekerjaan tersebut ialah karena mengetahui adanya ketidakjujuran dikalangan tokoh-tokoh Liga Bangsa-Bangsa itu. Sosrokartono lebih memilih mencari keadilan dan ketenangan batin yang selama ini belum ada pekerjaan yang sesuai dengan tujuan hidupnya tersebut.

#### **6. Atase Kedutaan Prancis**

Sosrokartono kemudian meninggalkan Jenewa tempat markas Volkenbond. Ia kemudian menuju ke Prancis untuk menjadi mahasiswa pendengar di Universitas Sorbonne, Jurusan Psikometri dan Psikoteknik.<sup>26</sup> Sosrokartono tertarik mempelajari ilmu kejiwaan setelah mendapat rekomendasi dari seorang dokter di Jenewa. Dokter itu kebetulan melihat Sosrokartono menyembuhkan seorang anak kerabatnya yang terserang demam tinggi. Melihat itu, kemudian Sosrokartono disarankan untuk lebih mendalami kemampuannya di Universitas Sorbonne Prancis.<sup>27</sup>

Saat di Prancis, Sosrokartono mendapatkan kehormatan dari pemerintah Prancis. Sosrokartono diangkat oleh pemerintah Prancis menjadi Atase Kedutaan

<sup>26</sup> Solichin Salam, *R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi*, h. 39.

<sup>27</sup> Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, h. 42.

Besar Prancis di ibu kota kerajaan Belanda, Den Haag.<sup>28</sup> Hal ini, juga sebagai pembuktian bahwa seorang, dari negara terjajah mampu berkiprah di negara lain. Dalam literatur belum ditemukan tugas maupun hasil yang dicapai, ketika Sosrokartono sedang menjabat sebagai Atase Kedutaan Besar Prancis.

## 7. Kembali ke Indonesia dan Menekuni Laku Spiritual

Pada tahun 1925, Sosrokartono memutuskan untuk pulang ke Indonesia setelah 29 tahun melakukan pengembaraan pengetahuan di berbagai negara penjuru dunia.<sup>29</sup> Sesampainya di Indonesia, Sosrokartono langsung menemui ibunya, Ngasirah untuk melepas kerinduan setelah sekian lama tak jumpa. Selain ibunya, Sosrokartono juga menemui saudara-saudaranya yang sekian lama ia tinggalkan. Tak lupa, Sosrokartono berziarah ke makam ayahnya dan adik kesayangannya R. A Kartini.

Sepulang dari Eropa, Sosrokartono memutuskan untuk menetap di Bandung. Di sana, ia diminta untuk menjadi direktur *Nasional Middlebare School* (Sekolah Menengah Nasional) di bawah kepemimpinan R. M. Suryodipuro, yang mana merupakan adik kandung Ki Hajar Dewantara. Di sekolah tersebut juga terdapat nama-nama lain yang nantinya akan menjadi sosok pemimpin besar di Indonesia di antaranya: Ir. Soekarno, Dr. Samsi, Mr. Sunario, Suwandi, Usman

---

<sup>28</sup> Amin Singgih, *Drs. RMP Sosrokartono, Sarjana-Satrya Pinandita terdapat dalam Kurie Suditomo*, h. 16

<sup>29</sup> Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*, (Semarang: Pustaka Jungpara, 2013), h.55



Sastroamidjojo, Iskandar Karjomenggolo. Mereka semua mengajar dengan suka rela, tanpa imbalan apapun.<sup>30</sup>

Di Indonesia, tepatnya di Bandung, Sosrokartono mulai menekuni laku spiritual. Laku spiritual Sosrokartono dipengaruhi banyak hal. Selain karena pengalamannya selama pengembaraan di dunia barat yang cenderung rasionalistis dan empiris, Sosrokartono juga dipengaruhi oleh budaya yang membesarkannya. Yaitu budaya dan adat istiadat Jawa. Nilai budaya Jawa inilah yang kemudian membentuk Sosrokartono berperilaku kejawen sebagaimana nasihat Jawa yang senantiasa ia pegang. *"ingkang dados palanipun lampah kaelo inggih namung poeniko Jawi beres, Jawi deles, Jawi sejati,"*<sup>31</sup> (yang menjadi pola perilaku saya hanya Jawa jujur, Jawa asli, dan Jawa sejati).

Laku spiritual Sosrokartono ditunjukkan dengan senang bertirakat, senang menolong sesama, tidak menyukai kemewahan, rendah hati, sederhana, bahkan setiap harinya hanya makan dua buah cabe atau sebuah pisang. Sosrokartono telah menyerahkan hidup dan matinya untuk membantu sesama sebagai bukti kecintannya terhadap sang pencipta.

Sebagai wadah pengabdian, ia mendirikan Balai Dar Oes Salam sebagai tempat pengobatan untuk masyarakat yang membutuhkan. Di sana pula, ia mengajarkan laku hidup menjadi manusia yang membaktikan dirinya untuk manusia lain sebagai bentuk kecintaan terhadap Tuhan.

---

<sup>30</sup> Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 162.

<sup>31</sup> Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*, (Semarang: Pustaka Jungpara, 2013), h. 113

## 8. Melakukan Pengobatan dengan Sarana Air Putih

Nama lain Sosrokartono adalah dokter cai. Nama itu disematkan lantaran dalam melakukan pengobatan, Sosrokartono hanya menggunakan media air putih selain sulaman sang Alif. Air putih yang digunakan oleh Sosrokartono sebagai media pengobatan atau penyembuhan inilah yang kemudian disebut dengan “*Tirta Husada*”. Tirta sendiri bermakna air, sementara Husada memiliki arti obat. Air inilah yang mampu menyembuhkan ragam penyakit.

Dengan air putih bernama *Tirta Husada* inilah Sosrokartono melakukan pengobatan dan menyembuhkan ribuan orang dari berbagai macam penyakit. Dikatakan oleh Hadi Priyanto, ada cara yang digunakan oleh Sosrokartono untuk menyembuhkan orang dengan menggunakan air putih itu. Pertama, dengan cara memandang beberapa detik dengan diam dan membacakan doa ke dalam air itu, lalu diserahkan kepada pasien. Kedua, jika Sosrokartono sedang bepergian, maka sang pasien cukup meletakkan segelas atau sebotol air di bawah gambar alif yang dipasang di ruangan tengah rumahnya di balai *Dar Oes Salam*.<sup>32</sup>

Cara Sosrokartono menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan metode air putih itu juga diceritakan oleh sastrawan sekaligus budayawan Pramoedya Ananta Toer. Dalam sebuah novelnya berjudul *Panggil Aku Kartini Saja*, Pram menegaskan bahwa Sosrokartono merupakan pakar spiritualisme Jawa. Pram kemudian mengisahkan soal peristiwa yang didapatkan dari seorang dokter Belanda yang bertugas di rumah sakit *Central Burgerlijk Ziekenhuis*

---

<sup>32</sup> Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins*, h. 96.

(CBZ), Batavia (Jakarta). Rumah sakit inilah yang kemudian hari berubah namanya menjadi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM).

Menurut penuturan dokter Belanda itu, pada tahun 1930 dirinya melihat sendiri Sosrokartono yang telah berhasil menyembuhkan orang yang sedang melahirkan. Dalam ukuran medis konvensional, penyakit yang menimpa pasien perempuan tersebut sudah tidak bisa lagi disembuhkan. Namun Sosrokartono berhasil menyembuhkan perempuan yang sedang ditimpa penyakit serius itu dengan menggunakan air putih.

Dokter Bruneck pernah bertanya kepada Sosrokartono soal kenapa dirinya lebih suka menggunakan metode air putih dalam praktik pengobatannya? Namun jawaban Sosrokartono cukup sederhana dan karenanya masih mengandung tanda tanya, *“Itu sendiri kehendak Tuhan, aku sendiri tidak tahu.”*<sup>33</sup>

### **C. Karya-Karya R. M. P. Sosrokartono**

Sosrokartono meninggalkan karya monumental berupa falsafah hidup. Falsafah ini disampaikan Sosrokartono tidak secara langsung. Sehingga pengagumnya memiliki interpretasi sendiri-sendiri. Tata hidupnya, sikap dan tingkah lakunya, pendiriannya dan segala sesuatu dari kehidupan pribadinya tercermin dalam Catur Murti. Adalagi hasil Pemikirannya yaitu simbol Alif, huruf Alif yang diambil dari huruf Arab yang bermakna Allah. Dalam keseharian simbol Alif digunakan sebagai sarana pengobatan alternatif yang digunakan Sosrokartono di rumah pengobatan Darussalam.

---

<sup>33</sup> Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins*, h. 96.

## 1. Kumpulan Renungan Rabu Pahing

Dalam tulisan ini Sosrokartono menuliskan mutiara-mutiara nasehat untuk para pengikut Sosrokartono disetiap hari Rabu *Pahing*, seperti *sugih tanpa bandha* “(kaya tanpa harta), *digdaya tanpa adji* (sakti tanpa jimat), *nglurug tanpa bala* (menyerang tanpa bala tentara), *menang tanpa ngasoraken* (menang tanpa merendahkan), di sini Sosrokartono menjabarkan secara luas makna filosofis dari nesehatnya itu.<sup>34</sup>

## 2. Aji Pring

Dalam tulisan *Aji Pring* ini Sosrokartono membahas tentang manfaat dari *Pring* (Bambu), ia mengatakan bahwa sekujur tubuh bambu itu bisa dimanfaatkan, misalnya bisa untuk kayu bakar, atap rumah, kursi, meja dan *gethek*.<sup>35</sup> Ajarannya ini mengajak kepada segenap manusia bahwa jadilah manusia yang bermanfaat dari kepala hingga ujung kaki, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang berbunyi “*Khairu al-nnâsi anfa’uhum li al-nnâsi*” (sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama).

## 3. Laku lan Maksudipun

Dalam tulisan ini Sosrokartono menjelaskan *Sugih tanpo bondo, Anglurug tanpo bolo, tanpo gaman. Ambedah, tanpo perang tanpo pedang;*

<sup>34</sup> Koesno, "Mengenang Almarhum Drs. R.M.P. Sosrokartono" dalam *Majalah Mawas Diri*, No. 3 Edisi ( Tgl Maret 1988), h. 24.

<sup>35</sup> R. M. P. Sosrokartono, *Aji Pring* (Surabaya: Panitia Kempalan Surat-Surat Sosrokartono, 1992), h . 42.

*Menang, tanpo mejahi tanpo nyakiti; Wenang, tan ngrusak ajoe, tan ngrusak adil. Yen unggul, sudjud bakti marang sesami,*<sup>36</sup> yang artinya kaya tanpa harta, menyerang tanpa pasukan, tanpa senjata. Menerobos, tanpa perang, tanpa pedang. Menang, tanpa membunuh, tanpa menyakiti. Berkuasa, tidak merusak kebaikan, tidak merusak keadilan. Jika unggul, sujud berbakti kepada sesama manusia.

#### 4. Omong Kosong

Surat omong kosong menceritakan perjalanan Sosrokartono di Aceh, Tanjung Pura, dan Negeri Langkat. Surat ini ditujukan kepada keluarga Monosuka<sup>37</sup> di Bandung. Dalam surat inilah ia menceritakan perjuangan kemanusiaan dan mengenalkan istilah kantong *bolong*, kosong, dan sunyi.

#### 5. Serat Saking Medan

Sosrokartono dalam suratnya ini menegaskan bahwa mengabdikan kepada sesama tidak boleh mengharap imbalan, tidak boleh takut, harus yakin, percaya, dan menyerahkan kepada Allah. Tanpa *jimat* manusia tidak boleh ragu untuk mengabdikan kepada sesama, karena sandarannya adalah Allah.

#### 6. Mendirikan Balai Dar Oes Salam

Sejak 30 April 1927, Sosrokartono menempati rumah di Jl. Pungkur, No. 7 Bandung. Di sana ia mendirikan paguyuban yang dinamai Dar Oes Salam.

<sup>36</sup> R.M.P. Sosrokartono, *Laku Lan Maksudipun*, Binjei, 12 November 1931. Lihat Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, h. 38.

<sup>37</sup> Monosuka adalah sebutan keluarga ataupun bisa juga disebut perkumpulan yang tinggal di Darussalam, Bandung. Perkumpulan Monosuka terdiri dari berbagai orang di penjuru Indonesia, disebut Monosuka karena selama hidupnya Sosrokartono memberi kebebasan kepada para pengikutnya untuk menjalankan apa yang dilakukan dan diajarkan Sosrokartono.



Sosrokartono menamai itu agar paguyubannya menjadi rumah yang damai bagi seluruh manusia. Paguyuban tersebut bersi terbuka dan siapapun boleh menjadi anggota di dalamnya.

Paguyuban tersebut difungsikan untuk praktik pengobatan, sekaligus praktik spiritual yang dipimpin langsung oleh Sosrokartono. Prinsip yang digunakan Sosrokartono dalam paguyuban tersebut adalah membantu sesama manusia sebagai bukti kecintaan terhadap Tuhannya.

Praktik pengobatan yang dilakukan oleh Sosrokartono terhadap pasiennya terbilang sangat unik. Ia hanya menggunakan media air sebagai alat untuk mengobati berbagai macam penyakit.

Orang-orang yang datang ke wisma Dar Oes Salam tak terhitung jumlahnya. Sosrokartono mengobati, menyembuhkannya dengan sukarela. Setiap hari, tanpa henti. Di jelaskan oleh Hadi Prijanto dalam bukunya "*Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar,*" Sosrokartono mengobati orang dari pagi hingga malam hari. Selalu saja ada orang yang berobat. Dan itu dilakukan Sosrokartono selama bertahun-tahun, tanpa imbalan apapun. Sosrokartono hanya beristirahat sebentar di siang hari. Sore memulai lagi hingga malam hari.<sup>38</sup>

Di balai Dar Oes Salam inilah Sosrokartono tak henti-henti-nya mencari dan berusaha menemukan makna mengenai wujud Tuhan Yang Maha Esa. Selain dengan cara melakukan tirakat dan olah rohani, juga dengan cara mempelajari

---

<sup>38</sup> Hadi Prijanto, *Sosrokartono De Javasche Prins*, h. 73.



kitab-kitab keagamaan dan kerohanian (tasawuf), serta mempelajari berbagai ajaran dari berbagai sumber.<sup>39</sup>

Kitab-kitab soal spiritualisme Jawa dan Islam yang konon turut dibaca secara intensif oleh Sosrokartono adaah bku risalah Islam yang ditulis oleh Sunan Bonang dan kitab agama Islam yang berupa primbon pada abad ke-16 M.<sup>40</sup>

## 7. Sulaman Alief

Sebagai seorang Jawa Sosrokartono lekat juga dengan simbol-simbol, seperti yang dinyatakan Minsarwati bahwa dunia Jawa adalah dunia yang penuh dengan simbol maupun mitos. Untuk memahami orang Jawa, diharuskan memahami simbol yang melingkupinya. Simbol alif sering dipakai Sosrokartono dalam pengobatan.<sup>41</sup> Alif merupakan pengagungan terhadap Allah, Allah seperti halnya huruf Alif, berdiri sendiri tanpa ada yang mendampingi. Bukan Allah yang membutuhkan manusia, tetapi manusialah yang membutuhkan Allah.

<sup>39</sup> Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins*, h. 61

<sup>40</sup> Abdullah Ciptoprawiro, *Alif: Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono, dalam Kandungan Al-Quran dan dalam Kejawen*, h. 11

<sup>41</sup> Wiwien Widyawati, *Etika Jawa; Menggali Kebijaksanaan dan keutamaan demi ketentraman hidup lahir batin*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010), h. 13.

### BAB III

#### MANUSIA PARIPURNA

##### A. Pengertian Manusia Paripurna

Sepanjang pencarian yang dilakukan oleh peneliti, pada penjelasan mengenai manusia paripurna, terdapat padanan atau istilah kata yang sering digunakan di antaranya; *Insān Kāmil*, *Universal Man*, dan *Perfect Man*. Secara bahasa dan pelafalannya, istilah kata tersebut memang berbeda, namun pada dasarnya keseluruhan dari istilah kata tersebut memiliki makna, maksud dan tujuan yang sama, yaitu untuk menjelaskan konsep manusia paripurna.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, tidak perlu adanya perdebatan mengenai istilah kata yang paling tepat di antara ketiganya dalam penggunaannya untuk menjelaskan mengenai manusia paripurna. Dengan kata lain, peneliti ingin mengatakan bahwa ketika peneliti menyebutkan salah satu dari istilah kata tersebut (*Insān Kāmil*, *Universal Man*, dan *Perfect Man*), tidak lain hanyalah bertujuan untuk menjelaskan mengenai manusia paripurna sebagaimana telah menjadi fokus utama pada penelitian kali ini. Sebab, apa yang disebut *insān kāmil* adalah sama dengan *Perfect Man*, juga sebaliknya, yang disebut *Perfect Man* adalah *insān kāmil*, yang memiliki arti “manusia paripurna”.<sup>2</sup>

Dalam terminologi tasawuf, manusia paripurna diistilahkan dengan *insān kāmil*. *Insān kāmil* berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu *insān* dan *kāmil*. Secara etimologi, *Insān* berarti manusia, dan *Kāmil* berarti yang

---

<sup>1</sup> Kautsar Azhari Noer. *Ibn Al-‘Arabī: Wahdat al-Wujūd dalam Perdebatan*. Cet. I. (Jakarta: Penerbit Paramadina. 1995). h. 126

<sup>2</sup> William C. Chittick (ed.). *Ibn ‘Arabī: Heir to the Prophets*. (Oxford: Oneworld Publication, England. 2005). h. 12-13

sempurna. Dengan kata lain, Manusia paripurna memiliki makna manusia yang sempurna.<sup>3</sup> Dalam terminologi Arab, kata *insān* mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, baik, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata *insān*, sebagaimana yang dikatakan oleh Abuddin Nata, digunakan oleh para failasuf klasik sebagai kata yang menunjukkan pada makna manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia.<sup>4</sup> Selain itu, kata *insān* juga digunakan untuk menunjukkan artian terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia.

Adapun kata *kāmil*, masih kata Abudin Nata, diartikan sebagai suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada kesempurnaan zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya.<sup>5</sup>

Dengan kata lain, *insān kāmil* dari segi pemaknaan memiliki berbagai definisi yang beragam di antaranya dapat diartikan sebagai manusia yang telah sampai pada tingkat tertinggi. Makna lain dari *insān kāmil* adalah manusia paripurna sebagai wakil Allah untuk mengaktualisasikan diri, merenungkan dan memikirkan kesempurnaan yang berasal dari nama-Nya sendiri.<sup>6</sup>

Diskursus menyoal manusia paripurna ini pertamakali digagas oleh Ibn ‘Arabī. Ia menyebutnya dengan konsep atau doktrin tentang *insān kāmil* (manusia sempurna). Jauh sebelum Ibn ‘Arabī, ungkapan *insān kāmil* dikatakan pernah digunakan, namun secara luas diduga bahwa Ibn ‘Arabī lah tokoh pertama yang

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: Hida Karya, 1990), h. 51.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 257.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 259.

<sup>6</sup> Amatullah Armstrong, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 345.

menggunakan ungkapan ini sebagai istilah teknis untuk menjelaskan konsepsi manusia paripurna. Menurutny, alam adalah cerminan Tuhan, dan cermin yang paling sempurna bagi Tuhan adalah manusia paripurna; sebab dalam dirinya terpancar semua *asmā'* dan sifat-sifat Tuhan, sementara makhluk lainnya hanya memantulkan sebagian dari *asmā'* dan sifat-sifat itu.<sup>7</sup>

Sehingga, mengutip kata Kasmuri, dalam bukunya “Akhlāq Tasawuf”, berbicara menyoal manusia paripurna dan karakteristiknya, secara bersamaan harus dibarengi dengan sejumlah sistim yang melingkupi lahirnya pemikiran itu, yaitu berupa budaya, tradisi, falsafah dan lainnya.

Meskipun penyebutan mengenai manusia paripurna sangat beragam, namun semuanya pada dasarnya adalah bermuara pada satu muara, yaitu ketinggian derajat manusia itu sendiri.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengertian Manusia paripurna lebih ditujukan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan yang bersifat batin lainnya.

## **B. Karakteristik Manusia Paripurna**

Untuk mengetahui karakteristik manusia paripurna dapat ditelusuri melalui berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang keilmuannya sudah diakui, termasuk di dalamnya aliran-aliran. Karakteristik tersebut di antaranya:<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al- 'Arabī: Wah}dat al-Wujūd dalam Perdebatan*. h. 126

<sup>8</sup> Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 144.

### 1. Akalnya Berfungsi Secara Optimal

Pendapat ini dapat dijumpai pada pemikiran golongan Mu'tazilah. Menurut kaum Mu'tazilah, pada dasarnya, manusia yang akalunya berfungsi secara optimal merasa wajib untuk melakukan perbuatan baik. Mereka dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, itu menjadi suatu kewajiban sekalipun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang demikian itulah yang dapat mendekati tingkatan manusia paripurna. Oleh karena itu, Manusia paripurna adalah manusia yang akalunya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan buruk sekaligus sebab hal itu telah terkandung dalam esensi perbuatan tersebut.<sup>10</sup>

### 2. Berfungsi Intuisinya

Karakteristik manusia paripurna lainnya ialah berfungsi intuisinya. Harun Nasution menyebut, manusia paripurna dapat juga dicirikan dengan fungsi intuisinya yang ada dalam dirinya. Jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.<sup>11</sup>

### 3. Mampu Menciptakan Budaya

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa manusia adalah hewan yang berfikir. Sifat-sifat macam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

---

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia : Pemikiran Islam Tentang Perbuatan Manusia, Dalam Dawam Rahadjo (ed), Insān Kāmil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Press, 1987), h. 43.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia*, , h. 43.

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 56-74.



Lewat kemampuan berfikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban.

#### 4. Menghiasi Diri dengan Sifat-sifat Ke-Tuhan-an

Pada dasarnya, manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ke-Tuhan-an (fitrah). Ia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat inilah yang menyebabkan manusia dijadikan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, manusia menjadi gambaran yang ideal. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat.

Sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, manusia memiliki tanggungjawab yang besar, karena memiliki daya kehendak bebas. Manusia yang ideal itulah yang disebut *insān kāmil*, yaitu manusia yang dengan sifat-sifat ke-Tuhan-an yang ada pada dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain.<sup>12</sup> sebagai khalifah Allah di muka bumi ia melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

#### 5. Berakhlak Mulia

Karakteristik manusia paripurna lainnya adalah berakhlak mulia. Dikatakan oleh Ali Syari'ati bahwa manusia paripurna memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebijakan dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki

---

<sup>12</sup> Hadi Mulyo, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama : Pandangan Ali Syari'ati*, dalam Dawam Rahardjo (ed) (Jakarta: Grafiti Press, 1987), h. 175-176.



pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas. Manusia paripurna adalah manusia yang memiliki akal yang brilian sekaligus memiliki kelembutan hati. Dengan kemampuan akalnya, manusia paripurna mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki sense terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.<sup>13</sup>

#### 6. Berjiwa Seimbang

Manusia terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah jasmani, sedangkan bagian lainnya adalah rohani. Kedua bagian tersebut haruslah seimbang antara pemenuhan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, manusia paripurna adalah manusia yang pemenuhan jasmani dan rohaninya seimbang. Hal itu berarti perlunya ditanamkan jiwa sufistik yang dibarengi dengan pengamalan syariat Islam, terutama *'ibādah, tafakkur, muhāsabah*, dan seterusnya.

Sementara itu, Murtaḍā Muṭahharī dalam bukunya “Manusia Sempurna” yang diterjemahkan oleh Mulyadi mencirikan manusia paripurna sebagai berikut:<sup>14</sup>

##### 1. Jasmani yang Sehat serta Kuat dan Berketerampilan.

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan penyiaran dan pembelaan serta penegakkan agama Islam.

##### 2. Cerdas serta Pandai.

<sup>13</sup> Hadi Mulyo, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama : Pandangan Ali Syari'ati, dalam Dawam Rahardjo (ed)*, h. 176.

<sup>14</sup> Murtaḍā Muṭahharī, *Manusia Sempurna*, terj: Arif Mulyadhi (Yogyakarta: Rausyan Fikir Institute, 2013), h. 23

Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan (banyak memiliki informasi).

### 3. Ruhani yang Berkualitas Tinggi.

Kalbu yang berkualitas tinggi itu adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah, atau kalbu yang taqwa kepada Allah. Kalbu yang iman itu ditandai bila orangnya shalat, ia salat dengan khusyu', bila mengingat Allah kulit dan hatinya tenang bila disebut nama Allah bergetar hatinya bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka sujud dan menangis.

## C. Manusia Paripurna Menurut Tokoh Sufi dan Failasuf

### 1. Ibn 'Arabī

Dalam pandangan Ibn 'Arabī, konsep manusia paripurna dibangun dari konsepnya tentang alam semesta, yang merupakan *tajalliyāt* dan *Mazhar* (penampakan) dari Tuhan. Menurut Ibn 'Arabī, Tuhan adalah Esa, namun pancaran dari diri-Nya tercermin pada alam semesta, dan cerminan yang paling ideal dan paling sempurna bagi Tuhan adalah manusia paripurna. Dalam pengertian lain, alam ini seperti cermin yang buram dan seperti badan yang tidak bernyawa. Oleh karena itu, Tuhan menciptakan manusia untuk memperjelas cermin itu. dan manusia paripurna merupakan *tajalliyāt* (penampakan) dari asma dan sifat Tuhan.

Lebih jelas dikatakan oleh Ibn 'Arabī, bahwa manusia paripurna merupakan miniatur dari realitas ketuhanan yang termanifestasi pada alam semesta. Esensi manusia paripurna merupakan cermin dari esensi Tuhan, jiwanya sebagai gambaran dari jiwa universal (*al-nafs al-kulliyah*), tubuhnya mencerminkan Arasy, pengetahuannya mencerminkan pengetahuan Tuhan, hatinya berhubungan dengan *Bayt al-Ma'mūr*, mental spiritualnya terkait dengan

malaikat, daya ingatnya terkait dengan saturnus, daya intelektualnya terkait dengan Jupiter, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Secara fisik, manusia paripurna merupakan figur manusia yang sama seperti manusia pada umumnya, namun kualitas rohaniannya yang unggul dan paling sempurna membedekannya dari manusia pada umumnya. Keunggulan itu, dikarenakan ia dibekali pengetahuan esoterik yang unggul. Pengetahuan ini dinamakan dengan *'ilm al-asrār* (pengetahuan rahasia) atau *'ilm al-ladunnī* (pengetahuan tanpa usaha). Pengetahuan ini merupakan bentuk dari pengetahuan yang ditiupkan Ruh Kudus ke dalam hati para Nabi dan Wali. Mereka adalah manusia yang memiliki jiwa yang bersih dari hawa nafsu dan ikatan badaniah. Mereka pun dapat mengetahui realitas-realitas segala sesuatu. Mereka juga mengetahui Allah Swt. dari segi *tajallī*-Nya kepadanya, bukan dari segi nalar rasional. Mereka mengetahui Allah dengan menyingkap intuitif (*kasyf*) dan rasa (*dzawq*), bukan dengan akal (*'aql*) semata.<sup>16</sup>

Lebih lanjut Ibn 'Arabī mengatakan, manusia paripurna merupakan manusia yang berhak menerima jabatan *khalīfah fī al-arḍ* (Wakil Tuhan di muka bumi). Khalifah di sini mencakup pemimpin yang menduduki suatu kekuasaan, dan juga *khalīfah baṭiniyyah* yaitu yang terpancar nama-nama dan sifat-sifat Allah

<sup>15</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabī oleh al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 56.

<sup>16</sup> Sumanta, *Insan Kamil dalam perspektif Tasawuf Ibn al-Arabī* (Tesis S2 Fakultas Filsafat Universitas Indonesia, Jakarta, 2003), h. 21.

ketika diaplikasikan di dalam kehidupan dunia. Sedangkan tujuan mutlak manusia paripurna adalah sebagai wadah *tajallī* Tuhan secara sempurna.<sup>17</sup>

Pada tingkat universal, manusia paripurna disebut oleh Ibn ‘Arabī dengan banyak nama, misalnya dengan nama *al-ḥaqīqah al-Muhammadiyah* (hakikat Muhammad), yaitu manusia yang tidak historis, tidak ada dalam alam nyata; ia hanya ada dalam ilmunya Tuhan. Manusia dalam pengertian ini hanya ada sejak azali dan tetap ada untuk selama-lamanya. Secara ontologis manusia sempurna adalah asal dan tujuan alam, ia adalah model kesempurnaan spritual dan pemandu semua manusia, perantara antara alam dan Tuhan. Konsekuensi ontologis dari hal ini, tentu pada alam juga mencakup nama Ilahi, sedangkan manusia mengumpulkan atau menghimpun semua realitas alam.

Dengan demikian, manusia dikenal sebagai “realitas alam” (*majmu’ al-‘ālam*). Oleh karena itu, manusia disebut dengan “miniatur alam” (*mukhtashār al-‘ālam*), atau “alam kecil” atau mikrokosmos (*al-‘ālam al-saghīr*). Sedangkan alam secara keseluruhan disebut “alam besar” atau makrokosmos (*al-‘ālam al-kabīr*). Manusia paripurna pada dasarnya merupakan perpaduan semua nama dan sifat Tuhan dan realitas alam, sehingga manusia disebut dengan “mikrokosmos yang menghimpun makrokosmos.”<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Kautsar Azhari, *Ibn Al-‘Arabī: Waḥdat al-Wujūd* (Jakarta: Paramadina, 1995), h.133.

<sup>18</sup> Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis, dalam Taufik Abdullah (ed.), Eksiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 167.

## 2. ‘Abdul al-Karīm al-Jīlī

Pandangan al-Jīlī mengenai manusia paripurna atau *insān kāmil* tidak berbeda jauh dengan Ibn ‘Arabī yakni sebagai wujud *tajallī* Tuhan. Pandangan al-Jīlī didasarkan atas asumsi bahwa segenap wujud yang ada di alam semesta ini hanya mempunyai satu realitas. Realitas tersebut adalah Tuhan.

Manusia, menurut al-Jīlī memiliki keterbatasan panca indra, akal dan kemampuan lainnya. Keterbatasan itulah yang membuat manusia sulit untuk menyingkap hal yang mutlak. Oleh karena itu, tidak mungkin manusia yang serba terbatas akan dapat mengetahui sesuatu yang tidak terbatas yakni zat yang Maha Mutlak. al-Jīlī berkata, “*Sesungguhnya saya telah berusaha memikirkan-Nya, namun bersama itu pula saya bertambah tidak tahu tentang-Nya*”.<sup>19</sup>

Untuk menjadi manusia paripurna, ada beberapa tingkatan dan tahap yang harus dilewati oleh seseorang. al-Jīlī menyebutkan bahwa seseorang harus memulainya dengan mengamalkan rukun Islam secara baik dan benar, serta dilakukan secara lahir dan batin. Secara lahiriyah, hendaknya amalan-amalan tersebut dilakukan dengan merujuk pada ketentuan *syarī’at*. Sementara dari segi *baṭiniyyah*, manusia dapat melakukan dengan penghayatan terhadap amalan-amalan yang dilakukan tersebut.<sup>20</sup>

Setelah menghayati rukun Islam dan Iman secara baik dan benar, fase selanjutnya adalah masuk pada tingkat *al-Shalāh* (kesalehan). Pada fase ini ini, seseorang mengamalkan amalan-amalan ibadat kepada Allah atas dasar *khāwif*

<sup>19</sup> Al-Jīlī, *al-Insān kāmil fī Ma’rifat al-Awākhīr wa al-Awā’il*, h. 23

<sup>20</sup> Zaidan, *Al-Fikr al-Shufī ‘inda ‘Abd al-Karīm al-Jīlī*, h. 134-137.



(takut) dan *rajā'* (harap). Setelah itu baru seseorang tersebut masuk pada fase *al-Ihsān* (kebajikan) dengan menempuh tujuh macam *maqām*: yaitu *maqām taubah*, *inabāh*, *zuhud*, *tawakkal*, *rela*, *tāfwidl*, dan *ikhlās*.

Pada *maqām tawakkal*, seseorang yang ingin mencapai tahap manusia paripurna sebenarnya telah masuk pada tingkat awal dari *tajallī* Tuhan yakni *tajallī al-af'āl*. Pada tingkatan ini, seseorang telah disinari oleh perbuatan Tuhan. Tingkatan selanjutnya yakni *al-Syahādah* (penyaksian). Dalam tingkatan ini, seseorang dituntut untuk meyakinkan kemauannya dalam mencintai Allah, dengan cara mengingat Allah dan menahan hawa nafsu. Setelah sufi menyelesaikan tingkatan tersebut, maka ia masuk pada tingkatan *al-Shiddīqiyyah* (kebenaran). Pada tingkatan ini, seseorang mencapai tingkat makrifat dalam tiga bentuk: pertama; '*ilm al-Yaqīn*, Kedua, '*ayn al-Yaqīn*, Ketiga, *haqq al-Yaqīn*.

Pada tingkatan pertama, seseorang disinari oleh asma Tuhan. Pada tingkat kedua, seseorang disinari oleh sifat-sifat Tuhan. Pada tingkatan ketiga, seseorang disinari oleh zat Tuhan. Dengan demikian, seseorang akan mengalami fana dalam asma, sifat, dan zat Tuhan.

Setelah seseorang mengalami tingkat *al-Shiddīqiyyah*, barulah mencapai tahap *qurbah*, yakni berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Pada tahap ini, seseorang yang ingin mencapai tingkatan paripurna bisa dikatakan telah mencapai derajat sebagai manusia paripurna.

Upaya yang dilakukan oleh al-Jīlī di atas, nampaknya adalah upaya penyederhanaan dan mensistematiskan tingkatan *maqāmāt* dari pemikiran Ibn



‘Arabī. Dari sistematika yang disusun oleh al-Jīlī tersebut, nampaknya ia berkeinginan membangun tasawuf yang dilandasi dengan ajaran Islam yang paling asasi yakni rukun Islam, rukun Iman, dan ajaran-ajaran etika spiritual.

Menurut Yunasril Ali, tingkatan-tingkatan *maqāmāt* yang disusun oleh al-Jīlī di atas, telah membangun tiga kerangka tasawuf, yaitu tasawuf ‘*amālī*, tasawuf *akhlāqī*, dan tasawuf *falsāfī* sebagai rangkaian dari proses dalam mencapai tingkat manusia paripurna.<sup>21</sup> Lebih lanjut al-Jīlī menjelaskan, walaupun manusia telah mencapai derajat sebagai manusia paripurna, ia tidak akan dapat menyamai keparipurnaan yang telah dicapai oleh nabi Muhammad Saw. Menurut al-Jīlī, nabi Muhammad adalah puncak dari keparipurnaan dan telah mencapai tingkatan manusia paripurna secara hakiki.

Penjelasan tersebut didasarkan atas adanya pembagian tingkatan yang dilakukan oleh al-Jīlī yang membagi tingkatan manusia paripurna ke dalam tiga tingkatan: Pertama, *al-bidāyah* atau tingkat permulaan. Yaitu, manusia paripurna mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat ilahi pada dirinya. Kedua, *al-tawassuṭ* atau tingkat menengah. Pada tingkat ini, manusia paripurna sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan. Pada tingkat ini, hal-hal yang bersifat gaib dapat dibuka oleh Tuhan padanya. Ketiga, *al-khitām* atau tingkat terakhir. Pada tingkatan ini, manusia paripurna

---

<sup>21</sup> Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 146

telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Pada tingkat ini manusia paripurna dapat mengetahui rahasia takdir.<sup>22</sup>

Menjelaskan hubungan antara manusia paripurna dengan Tuhan, al-Jīlī menjelaskan bahwa antara keduanya dapat diilustrasikan seperti sebuah cermin. Seseorang tidak akan dapat melihat bentuk dirinya melainkan melalui cermin itu. Demikian juga dengan manusia paripurna, ia tidak akan dapat melihat dirinya kecuali dengan cermin Tuhan, sebagaimana Tuhan tidak dapat melihat diri-Nya kecuali melalui cermin manusia paripurna.

### 3. Suhrawardī

Secara biologis, dalam pandangan Suhrawardī, manusia adalah makhluk paling sempurna. Manusia merupakan hasil akhir dari proses evolusi penciptaan alam semesta. Manusia juga merupakan makhluk dua dimensi, di satu sisi terbuat dari tanah (*thīn*) yang menjadikannya makhluk fisik, di sisi lain manusia juga makhluk spiritual karena dalam dirinya ditiupkan roh yang berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu, manusia menduduki posisi yang unik antara alam semesta dan Tuhan, yang memungkinkannya berkomunikasi dengan keduanya.<sup>23</sup>

Hubungan manusia tidak terbatas hanya dengan sesama manusia, atau dengan alam semesta. Sebab manusia mampu berkomunikasi dengan Tuhan untuk mengabdikan hidup sepenuhnya kepada Allah Swt.

<sup>22</sup> Al-Jīlī, *al-Insān kāmil fī Ma'rifat al-Awākhir wa al-Awā'il*.

<sup>23</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 12.

Sebagai seorang failasuf yang dikenal dengan pemikirannya tentang iluminasi, semua pembahasan yang dicetuskan oleh Suhrawardi dihubungkan dengan ide iluminasinya. Begitupun soal konsep manusia paripurna yang dipengaruhi oleh falsafah iluminasinya.

Menurut Suhrawardī, seorang manusia dikatakan sebagai paripurna, jika manusia tersebut mampu memperoleh pengetahuan sesuai dengan pengembangan daya dirinya yaitu daya intelektual dan daya intuisi. Lebih jelasnya, Suhrawardī mengatakan bahwa manusia paripurna adalah manusia yang mampu mengabungkan dan menerjemahkan antara daya intusi dan daya rasional. Manusia itulah pemangku otoritas, sang *khalīfah* Allah Swt. Jadi, ketika seorang manusia mampu mengembangkan secara optimal kedua daya tersebut, maka orang tersebut menjadi seorang manusia paripurna.<sup>24</sup>

Dikatakan Mulyadhi Kartanegara dalam bukunya: *“Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia”*, Suhrawardi telah membuat tingkatan orang yang telah memperoleh pengetahuan tersebut berdasarkan kepada usaha orang itu dalam mengembangkan daya intelektual dan daya intuisinya. Suhrawardi membagi mereka menjadi delapan tingkatan. Pertama, Failasuf yang menguasai teosofi namun tidak mengetahui sedikit pun tentang falsafah diskursif. Kedua, failasuf yang menguasai falsafah diskursif secara sempurna, namun tidak memahami sedikit pun tentang teosofi. Ketiga, failasuf yang menguasai teosofi dan falsafah diskursif sekaligus. Keempat, failasuf yang menguasai falsafah teosofi namun lemah dalam falsafah diskursif. Kelima, failasuf yang menguasai

---

<sup>24</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius*, h. 194.

falsafah diskursif namun lemah dalam falsafah teosofi. Keenam, pemula dalam teosofi dan falsafah diskursif. Ketujuh, pemuji kajian teosofi. Terakhir, pemula kajian falsafah diskursif.

Seseorang yang mampu menggabungkan antara falsafah teosofi dan diskursif dalam dirinya secara bersamaan inilah yang disebut sebagai sosok manusia paripurna. Sosok seperti ini berhak menyandang gelar *khalīfah* Allah Swt, yang akan mampu memberi pencerahan dan perubahan kepada masyarakat, dan akan selalu ada baik di bumi maupun di langit. Suhrawardī yakin manusia paripurna seperti ini akan selalu ada sepanjang masa. Dunia tidak akan pernah sepi dari filsuf semacam ini. Sosok seperti ini akan dinanti dan diharapkan oleh seluruh manusia, karena dalam dirinya telah tumbuh sikap adil dalam bingkai ketaqwaan, sehingga seluruh tindakan sudah mendapatkan hidayah dari Allah Swt.<sup>25</sup>

Lebih lanjut, Suhrawardī menjelaskan, dunia akan menjadi aman jika dipimpin oleh sosok manusia paripurna. Kepemimpinan manusia paripurna memiliki otoritas untuk melaksanakan tugasnya. Bila manusia paripurna mengemban otoritas ini, maka terang benderanglah kejayaan zaman dimana manusia paripurna memerintah. Demikian pula dunia tidak akan menjadi damai jika dunia dipimpin oleh selain manusia paripurna. Sebab, menurut Suhrawardi,

---

<sup>25</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius*, h. 13.

dunia yang dipimpin oleh selain manusia paripurna akan dipenuhi oleh kegelapan, yakni para perusak dunia sehingga dunia tidak bisa menjadi damai.<sup>26</sup>

Seseorang yang telah menempati posisi teosofi dan diskursif berarti telah memiliki dua pengetahuan. Pertama, pengetahuan bersifat *dzawqī* (eksperiensial atau non diskursif). Pengetahuan tersebut memungkinkan seseorang mengalami sendiri objek-objek non-material melalui iluminasi atau pelimpahan cahaya pengetahuan Tuhan ke dalam hati seseorang, atau melalui apa yang disebut dengan *mukāsyafah* (penyingkapan misteri) atau *musyāhadah* (penyaksian secara langsung). Kedua, pengetahuan bersifat *bathsī* (diskursif). Pengetahuan tersebut diperoleh melalui metode-metode logis dari premis-premis yang telah diketahui kebenarannya untuk kemudian mendapatkan kesimpulan-kesimpulan baru. Prosedur pencapaian pengetahuan ini bersifat langsung. Bentuk tertinggi dari modus pengetahuan *dzawqī* adalah wahyu dan ilham atau *ma'rifah*, sedangkan bentuk terbaik dari pengetahuan diskursif adalah falsafah dan ilmu pengetahuan pasti atau sains.<sup>27</sup>

#### 4. Murtaḍā Muṭahharī

Seperti para pemikir dan ulama lainnya, Murtaḍā Muṭahharī berpendapat bahwa pada dasarnya, manusia terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur badan dan ruh, atau fisik dan mental. Kedua unsur tersebut memiliki kualitas dan karakteristik yang berbeda. Unsur ruh (jiwa) bersifat kekal dan senantiasa

<sup>26</sup> Ja'far, *Manusia Menurut Suhrawardi al-Maqtul*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2011), h. 87.

<sup>27</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius*, h. 16.

mendorong manusia untuk berbuat baik, menjaga kesucian dan kehormatan serta ingin selalu dekat dengan Tuhan. Sementara unsur badan atau fisiknya, kebalikan dari unsur ruh yang mendorong manusia untuk selalu memenuhi kebutuhan jasmani (fisik material) dan cenderung pada kerendahan, kehinaan, bahkan jauh dari Tuhan.

Menurut Murtaḍá Muṭahharī, Islam melalui ajaran-ajarannya terutama dalam bidang ibadat memberikan perhatian penuh terhadap seluruh dimensi manusia. Dimensi yang dimaksud Murtaḍá Muṭahharī adalah dimensi fisik material, mental spiritual dan emosional; sosial dan individual. Islam sebagai ajaran agama *rahmatan lil 'ālamīn* tidak mengesampingkan satu pun dari semua dimensi itu; sebaliknya Islam mencurahkan perhatian yang sama dan seimbang, sehingga memberikan cara untuk melatih pengembangan seluruh dimensi itu dengan konteks yang relevan dan atas dasar prinsip-prinsip tertentu.

Dalam pandangan Muṭahharī, Kepariipurnaan manusia terletak pada keseimbangan dan kestabilan nilai-nilainya. Manusia dengan segala kemampuan yang ada pada dirinya dapat dianggap paripurna apabila manusia itu mampu menyeimbangkan dan menstabilkan serangkaian potensi insaninya, dan tidak hanya cenderung pada satu nilai dari sekian banyak nilai yang dimiliki. Seperti dikatakan orang-orang bijak: *“Hakikat dan substansi keadilan adalah keseimbangan dan keselarasan”*.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Murtaḍá Muṭahharī, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis* (terj), Insone Kamil : Abdillah Hamid Ba'bud, (Bangil : YAPI, 1995), Cet. Ke-1, h. 33



Dengan kata lain, manusia paripurna bagi Murtaḍá Muṭahharī adalah manusia yang mampu menyeimbangkan pengembangan dimensi-dimensi (kualitas-kualitas) dirinya, meliputi dimensi intelektual, dimensi moral (etis), dimensi estetis, dimensi ibadah (ritus) dan dimensi kreativitas.

Selain mampu mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaannya secara seimbang, menurut Murtadha Muthahhari, manusia paripurna juga mampu menjaga diri dari perbuatan dosa dan kesalahan (ma'shum), seperti tercermin dalam pribadi para nabi (rasul) dan imam Syi'ah. Oleh karena itu, jika ada manusia hanya cenderung mengutamakan salah satu aspek dari kualitas atau dimensi kemanusiaannya, maka ia tidak mungkin mencapai derajat manusia paripurna. Seperti manusia yang hanya mengutamakan kegiatan ibadah kepada Tuhan setiap saat, tetapi tidak peduli dengan kehidupan masyarakat sekitar, ia tidak mungkin dapat mencapai derajat manusia paripurna.

Menurut Murtaḍá Muṭahharī, tidak semua manusia dapat mencapai keparipurnaan itu, walaupun secara potensial semua manusia memilikinya. Yang mampu mencapai derajat manusia paripurna hanya para nabi (rasul) dan para imam Syi'ah.

Dalam bukunya, Manusia Seutuhnya, Murtaḍá Muṭahharī tidak menyebutkan semua nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai manusia paripurna. Dalam hal ini beliau hanya menyebutkan Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim, serta Imam Ali ibn Abi Thalib sebagai sosok pribadi yang mewakili manusia paripurna. Nabi Muhammad disebut manusia paripurna lantaran beliau

mampu mengembangkan kualitas atau dimensi kemanusiaannya secara seimbang dan terjaga dari perbuatan dosa dan kekeliruan (*ma'shūm*), yang juga menjadi karakteristik para rasul atau nabi lainnya.<sup>29</sup>

Murtaḍá Muṭahharī menjelaskan, cara yang harus ditempuh seseorang agar dapat berhasil mencapai derajat manusia paripurna, yang semua dimensi kemanusiaannya (dimensi intelektual, dimensi etis, dimensi estetis, dimensi ritus dan dimensi kreativitas) berkembang secara maksimal, selaras dan seimbang. Terdapat empat tahapan untuk mencapai tingkatan manusia paripurna. Pertama, perjalanan manusia dari diri menuju Tuhan. Kedua, perjalanan manusia bersama Tuhan dalam Tuhan, untuk mengenal-Nya. Ketiga, perjalanan manusia bersama Tuhan menuju makhluk-Nya. Keempat, perjalanan manusia bersama Tuhan di antara makhluk-Nya untuk menyelamatkan mereka.<sup>30</sup>

Untuk menjadi atau mencapai derajat manusia paripurna diawali dengan perjalanan manusia menuju Tuhan, tentu saja dengan berbagai macam latihan spiritual (*mujāhadat al-nafs*) yang dalam dunia tasawuf disebut dengan istilah *maqāmat*. Selama manusia berpisah dengan Allah, segala sesuatu adalah kosong dan tidak ada yang berarti. Ketika sampai pada Allah dan mengenal Allah, ia merasakan dirinya dekat dengan Allah dan merasa Allah bersamanya. Kemudian ia kembali menuju makhluk Allah bersama Allah. Manusia pada tahap ini akan hadir di antara makhluk Allah untuk menyelamatkan mereka dan akan berusaha mendekatkan mereka kepada Allah. Ditegaskan Murtaḍá Muṭahharī selanjutnya,

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafat Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), h. 11.

<sup>30</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, h. 77.

seandainya perjalanan manusia hanya dari makhluk menuju Allah dan berhenti sampai di situ, maka kita tidak akan mengenal manusia. Begitu juga kalau manusia, tanpa menuju Allah, langsung terjun kepada masyarakat, maka hasilnya akan seperti yang ditawarkan paham-paham materialis, yang tidak dapat memberikan jaminan apapun kecuali kepalsuan. Mereka yang dapat menyelamatkan manusia adalah orang-orang yang sudah berhasil menyelamatkan dirinya terlebih dahulu. Manusia harus selamat dari dirinya sendiri terlebih dahulu, dari nafsu amarahnya dan dari keterbatasan dirinya. Selama ia belum selamat dari belenggu dirinya, sampai kapan pun ia tidak akan selamat dan terbebas dari pasungan alam dan tawaran-tawaran manusia lainnya.

Sementara itu, Murtaḍā Muṭahharī berpendapat, dalam pandangan Islam, mengenal manusia paripurna atau manusia teladan itu wajib hukumnya. Manusia paripurna merupakan contoh standar dan model bagi setiap muslim. Jika kita hendak menjadi seorang muslim yang paripurna dan ingin mencapai keparipurnaan manusiawi dalam bimbingan dan pendidikan Islam, maka terlebih dahulu kita harus mengenal manusia paripurna itu, bagaimana jiwa dan mentalnya, apa ciri-cirinya.

Seseorang dapat membina diri dan masyarakat mengarah pada kualitas manusia paripurna tersebut. Sebaliknya, tanpa mengenal manusia paripurna, seseorang tidak akan dapat menjadi manusia yang paripurna. Untuk mengenal manusia paripurna berbagai macam cara yang dilakukan oleh beberapa tokoh. Antara satu tokoh dengan yang lainnya ada perbedaan tersendiri, karena

dilatarbelakangi oleh berbagai disiplin ilmu yang mereka alami dan berbeda dasar berpijak. Antara masing-masingnya mempunyai kekhususan tersendiri.

Dengan demikian, Manusia paripurna dalam pandangan Murtaḍá Muṭahharī hanya dapat disandang oleh para nabi dan para imam Syi'ah saja. Manusia biasa (yang bukan nabi dan imam) dinilai terlalu sulit untuk mencapai derajat manusia sempurna--dalam hal ini, kesyi'ahan Murtaḍá Muṭahharī sangat kental--. Meskipun demikian, Murtaḍá Muṭahharī masih membuka peluang bagi mereka untuk meningkatkan derajat kemanusiaannya, paling tidak untuk mendekati atau berada di sekitar manusia sempurna tersebut dengan menawarkan dua langkah, yaitu pertama, dengan menelaah al-Qur'an terutama ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat utama manusia sempurna; dan kedua, dengan melihat pribadi-pribadi manusia sempurna dan meyakini bahwa segala tingkah laku mereka sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah, untuk kemudian diteladani.

## BAB IV

### MANUSIA PARIPURNA PERSPEKTIF R. M. P SOSROKARTONO

#### A. Konsep Manusia Paripurna

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam bab III, para sufi dan failasuf Muslim telah membuat konsep yang jelas tentang manusia paripurna atau insān kāmīl. Kesimpulannya, dari mulai Ibn ‘Arabī, al-Jīlī, Suhrawardī, hingga Murtaḍā Muṭahharī menjelaskan bahwa konsep manusia paripurna merupakan eksistensi real dari wujud Tuhan di alam semesta. Dengan kata lain, manusia paripurna adalah manifestasi dari Tuhan. Maka setiap gerak-geriknya selaras dengan perintah dan larangan Tuhan, serta mampu membumikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Itulah hakikat keberadaan manusia sempurna di muka bumi ini.

Ketika membaca surat-surat Sosrokartono, banyak sekali terkandung ajaran yang di dalamnya dapat melihat betapa kedalaman kepercayaan Sosrokartono kepada Sang Pencipta. Tujuan hidup dengan laku lampahnya semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan dengan melayani sesama, *Ngawoela dateng kawoelaning Goesti*.

Sosrokartono, menurut pendapat Indy G. Hakim dalam bukunya “Sugih Tanpa Bandha: *Tafsir surat-surat & Mutiara-mutiara Drs. R.M.P Sosrokartono*”, mengatakan bahwa ajaran Sosrokartono sudah mencapai puncak kesatuan antara hamba dengan Tuhannya, dalam ilmu tasawuf disebut *itihad* atau *wahdat al-*

*wujud*, dalam bahasa Jawa disebut *manunggaling kawulo lan Gusti* atau kasunyatan.<sup>1</sup>

Menurut Sosrokartono, manusia yang mampu menghayati ilmu *ngawoelo dateng kawoelaning Goesti* ini hidup dan perilakunya akan mencerminkan perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Allah Swt. Dalam konteks kenyataan, manusia tersebut memiliki kemampuan menyelaraskan hubungan individu dengan Tuhan (*Habl min Allah*), individu dengan sesama (*Habl min al-nās*), dan individu dengan alam/ lingkungan (*Habl min al-‘ālam*).

Manusia harus sadar dan yakin bahwa Ia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Konsekwensi logis dari kesadaran itu menunjukkan bahwa manusia adalah hamba dan abdi Tuhan, sehingga tidak ada yang layak dan wajib disembah kecuali Tuhan. Sosrokartono sendiri tidak hanya yakin dan sadar bahwa Tuhanlah yang harus disembah, bahkan Sosrokartono yakin bahwa seluruh jiwa-raganya dipersembahkan kepada Tuhan.

Menurut Sosrokartono, manusia wajib mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan. Bentuk nyata dari kewajiban itu adalah tindakan *leladi mring sesami*, menolong antar sesama. Tindakan *leladi mring sesami*, harus dilakukan tanpa pamrih.

Dengan demikian, manusia paripurna menurut Sosrokartono adalah manusia yang sikap dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai ke-Tuhan-an. Cerminan tersebut terpancar melalui sikap *leladi mring sesami* sebagai bentuk cinta terhadap Tuhan.

---

<sup>1</sup> Indy G. Khakim, *Sugih Tanpa Bandha: Tafsir Surat-surat & Mutiaramutiara Drs. R.M.P Sosrokartono*, (Blora: Pustaka Kaona, 2008), h. 36.



Manusia paripurna yang seperti itu adalah manusia yang mampu menyeimbangkan antara perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sosrokartono menyebutnya sebagai *Catur Murti*.

### 1. *Catur Murti*

Menurut Sosrokartono, untuk mencapai tingkatan manusia paripurna, seseorang harus mampu menerapkan dan mempraktikkan *Catur Murti* dalam tindak dan lakunya. Istilah *Catur Murti* secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua kata, *Catur* dan *Murti*. *Catur* berarti empat, dan *Murti* berarti penjelmaan. Dengan demikian istilah *Catur Murti* secara harfiah diartikan sebagai empat komponen menjadi satu.

Menurut Aksan, *Catur Murti* adalah bersatunya empat komponen jiwa utama yaitu: pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan.<sup>2</sup> Dikatakan Sosrokartono: "*mikir bener, rumangsa bener, ngendiko bener, lan tumindak bener.*". Penyatuan empat komponen tersebut berdasarkan pada nilai kebenaran, sehingga penyatuan itu menjadi pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar dan perbuatan yang benar. Dalam praktiknya, jika keempat komponen tersebut tidak berjalan seimbang antara yang satu dengan lainnya, maka manusia tidak dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya dan tidak dapat dengan tulus bermanfaat bagi sesama.

---

<sup>2</sup> Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*,... h. 102.

Sosrokartono menjadikan Ilmu *Catur Murti* sebagai landasan dan pegangan hidup untuk membaktikan hidupnya sebagai hamba Allah.<sup>3</sup>

Melalui *Catur Murti*, manusia akan mendapatkan ketenangan jiwa, keharmonisan, hidup, dan kebahagiaan akhirat. Dalam Islam, *Catur Murti* menunjukkan ciri orang beriman, yakni tidak berfikir kecuali yang benar, tidak berperasaan kecuali yang benar, tidak berkata kecuali yang benar, tidak berbuat kecuali yang benar. *Catur Murti* mengarahkan manusia untuk menjadi bijak, terarah kepada perbuatan yang benar, terarah kepada sesama yang membutuhkan pertolongan, mengusahakan belas kasih, pengampunan, dan cinta kasih. Dengan demikian, manusia paripurna adalah manusia yang selalu dekat dengan Allah. Untuk dekat dengan Allah, maka manusia harus dekat dengan ciptaan-Nya.

Dalam menjalankan ilmu *Catur Murti* seseorang harus senantiasa menganggap bahwa yang dimilikinya semua diabdikan dan diberikan kepada sesama dengan tulus ikhlas sebagai bentuk ibadah dan baktinya kepada Allah Swt.

Untuk dapat melaksanakan ilmu *Catur Murti* tersebut, seseorang harus melakukan cara hidup *bertarak brata* yang luar biasa, yaitu meninggalkan kepentingan pribadi yang bersifat duniawi. Menurut aksan, seseorang yang sudah menghayati Ilmu *Catur Murti* maka ia adalah orang yang bijaksana.<sup>4</sup> Bijaksana dalam berfikir, bijaksana dalam perasaan, bijaksana dalam berkata dan bijaksana dalam perilaku.

---

<sup>3</sup> Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono...*, h. 70.

<sup>4</sup> Aksan dalam Paguyuban Sosrokartanan, *Renungan Rebo Pahing ke XXIII*, (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1987), h. 8

## 2. *Ilmu Kantong Bolong*

Di tataran praktis, manusia paripurna dalam pandangan Sosrokartono tercermin dalam perilaku *Ilmu Kantong Bolong*. *Ilmu Kantong Bolong* disampaikan oleh Sosrokartono melalui suratnya yang ditulis dalam bentuk bahasa Jawa yang diperuntukkan kepada warga Monosoeko, Bandung. Sosrokartono menulis: “*Nulung pepadane ora nganggo mikir wayah, waduk, kantong yen ana isi lumuntur marang sesami*”,<sup>5</sup> artinya membantu atau menolong sesama manusia tidak perlu memikirkan waktu, perut, kantong atau saku kalau ada isinya disalurkan atau disumbangkan kepada sesama.

Menurut Mohammad Ali, Dasar dari *Ilmu Kantong Bolong* adalah cinta kasih manusia terhadap Tuhannya.<sup>6</sup> Bentuk perilaku konkrit dari *Ilmu Kantong Bolong* ini adalah perilaku *leladi maring sesami* yang merupakan manifestasi dari sikap berbakti kepada Allah Swt.

Menurut Sosrokartono, cinta kasih kepada Tuhan tiada sempurna apabila tidak disalurkan kepada sesama manusia. Pengabdian diri kepada Tuhan adalah wujud ibadah. Sedangkan ibadah bagi Sosrokartono adalah menolong sesama manusia dengan ikhlas atau tanpa pamrih.

Diri sendiri bukanlah pusat dunia (egois), namun sesama manusialah yang ditempatkan sebagai pusat dunia. Setiap manusia dituntut selalu bertindak menolong sesama manusia tanpa mengingat waktu dan keadaan.

<sup>5</sup> Surat Sosrokartono dari Binjei, 12 November 1931, diterbitkan melalui buku: Kempalan Serat-Serat Drs. RMP. Sosrokartono, (Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. RMP. Sosrokartono, 1992), h. 87

<sup>6</sup> Mohammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunji Drs. RMP. Sosrokartono*, (Jakarta: Bhratara, 1996), h. 13

Bahkan setiap rezeki yang mengalir, harus segera disalurkan kepada manusia lain yang membutuhkan. “*Nulung tiyang kula tindakaken ing pundi-pundi, sak mangsa-mangsa, sak wanci-wanci.*”<sup>7</sup> (menolong orang itu dilaksanakan di mana-mana, sewaktu-waktu, kapan saja).

Jika diri sendiri dikesampingkan dan sesama manusia ditempatkan menjadi pusat perhatian, maka manusia menjadi kosong seperti kantongnya. Keadaan kosong dapat ditafsirkan sebagai kosong dari gairah dan hasrat untuk menempatkan diri sendiri sebagai pusat dunia, serta menempatkan sesama manusia dalam hati nuraninya.

Menurut Mohammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong* yang serba indah itu meningkat menjadi Ilmu Kantong Kosong atau Ilmu Sunyi. Manusia seharusnya mampu mengosongkan diri dari hasrat dan gairah mementingkan diri sendiri. Di samping itu manusia dalam bertindak seharusnya sunyi atau sepi atau suwung dari pamrih pribadi. *Ilmu Kantong Kosong* bukanlah ilmu yang dapat ditangkap dengan akal saja, tetapi juga dengan perasaan.

Jadi *Ilmu Kantong Bolong* pada dasarnya berlandaskan dua hal pokok, yaitu: Pertama, mengosongkan diri pribadi dari pamrih. Kedua, menolong sesama manusia. Namun landasan abadi dari *Ilmu Kantong Bolong* adalah kecintaan dan pengabdian kepada Tuhan.

---

<sup>7</sup> Mohammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong*, h. 15.

### 3. *Jumbuhing Kawulo Gusti*

Pada akhirnya, tingkatan terakhir manusia untuk menuju paripurna adalah *Jumbuhing Kawulo Gusti* atau *manunggaling kawulo gusti* atau bersatu dengan Tuhan.

Hal itu termaktub dalam sulaman “Sang Alif” yang dipasang di dinding balai *Dar Oes Salam*, Bandung.

Menurut Sosrokartono, Alif mempunyai beberapa makna diantaranya:<sup>8</sup>

1. Alif menggambarkan “*Kenyataan atau Kasunyatan*” yang merupakan perpaduan dan kesatuan empat komponen jiwa yaitu *Catur Murti*.
2. Alif merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit.
3. Alif merupakan sarana fokus konsentrasi ke arah tercapainya situasi keterbukaan Jiwa untuk menerima unsur-unsur dari luar.
4. Alif menggambarkan *Jumbuhing Kawulo Gusti*.

Alif bagi Sosrokartono memiliki makna yang sangat sakral. Hal ini membuat Sosrokartono sangat berhati-hati dengan sulaman Alif-nya.

Sosrokartono mengatakan: “*Masang alif menika inggih kedah mawi sarana*

---

<sup>8</sup> Abdullah Ciptoprawiro, Alif: Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono dalam Kandungan Al-Quran dan dalam Kandungan Kejawen, (Surabaya: Paguyuban Sosrokartanan, 1991), h. 25.



*lampah. Boten kenging kok lajeng dipuncantheaken kemawon, lajeng dipuntilar kados mepe rasukan,*"<sup>9</sup> (Memasang Alif harus dengan upaya *laku*, tidak boleh digantungkan begitu saja dan kemudian ditinggalkan, seperti menjemur baju).

Alif merupakan sarana fokus konsentrasi ke arah tercapainya situasi keterbukaan jiwa untuk menerima unsur-unsur dari luar. Alif sebagai pengganti kata Aku, dan Alif menggambarkan *Manunggaling Kawulo Gusti*.

Bagi Sosrokartono, di dalam kata Allah, terdiri dari lima huruf yang jamid, yaitu *alif, lam, lam, alif dan ha*. Masing-masing huruf memiliki filosofi tersendiri. Akan tetapi, semuanya terkumpul dan tertumpu pada yang utama yaitu Alif. Kenapa pada Alif? Karena alif mengandung *tauhid al-dzati yaitu al-ahadiyyah*, yang berarti semua yang wujud ini tiada, atau akan sirna kecuali *al-ahad-al-Haq*.

Semua yang wujud itu juga Esa, terdiri dari sukma, jiwa, raga dan jagad raya. Empat wujud ini menurut Sosrokartono simbol dari laku *Catur Murti* yaitu bersatunya empat *fa'al*, yaitu perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan. Berawal dari perasaan maka timbullah pikiran, kemudian berkata dan terakhir berbuat. Dengan bersatunya empat *fa'al* tersebut maka manusia akan menemukan kenyataan (Jawa: *Kasunyatan*) dari kenyataan ini akan menemukan Ke-Esaaan.<sup>10</sup>

Pengertian Sosrokartono mengenai Sulaman Alif ini senada dengan konsep Alif Ahadiyah menurut sufi besar Abdul al-Karīm al-Jīlī (1365-1421).

<sup>9</sup> R.M.P. Sosrokartono, *Serat saking Tanjung Pura, Langkat 26 Oktober 1931*. Lihat Aksan, Drs. RMP. Sosrokartono, h. 55.

<sup>10</sup> R.M.P. Sosrokartono, *Laku Lan Maksudipun*, Binjei, 12 November 1931



Menurut al-Jīlī, huruf Alif di awal kalimat Allah, mengantarkan kepada pengetahuan tentang Dzat Mutlak, yaitu *al-Ahad*, sebagai cermin dan *washīlah* bagi segala yang wujud. Apabila seorang hamba mampu bercermin melalui rahasia Alif, atau *tauhid dzatī* ini maka akan terbuka takbir yang memisahkan antara *makhḷūq* dan *khāliq*. Diri manusia sebagai khalifah Allah dan Allah, ibarat dua cermin alif yang saling berhadapan yang satu sama lainnya dan bisa saling memandang.<sup>11</sup>

Di dalam kalimat Allah, ada kata alif kedua, ia tak terlihat, juga tak tertulis, tetapi pasti diucapkan, yaitu alif yang sempurna, yang dalam tajwid bacaannya dipanjangkan. Tidak tertulisnya huruf Alif ini menunjukkan ada kekuatan gaib dalam huruf Alif. Di dunia ini ada yang tak terlihat, juga, tak terperhatikan, tetapi wujudnya nyata, itulah Sang Alif, huruf Alif kedua dalam kalimat Allah. Alif ini adalah isyarat kekuatan gaib yang selalu tak terhindarkan. Hal ini disebabkan, selain Allah adalah dzat dan wujud yang paling nyata, dalam Alif pertama. Allah juga, wujud dan dzat paling abstrak dalam Alif kedua. Dua hal itu adalah kehendak Allah.

Kewujudan-Nya yang terang benderang bisa dikenali melalui indra-rasio, dan keabstrak-annya harus dikenali melalui usaha maksimal spiritual manusia, alhasil dari upaya spiritual manusia menghasilkan jiwa yang siap menerima rahasia *tajallī*-Nya. Dengan demikian manusia akan bisa menyerap kekuatan maha gaib dari Allah.

---

<sup>11</sup> Abdul Karim al-Jīlī, *Insan al-Kamil*, Juz I, h. 26

Dalam salah satu upaya menuju ke sana, Sosrokartono menunjukkan jalan itu, sebagaimana yang terkenal dalam salah satu postulatnya: “*Langgeng tanpo susah, tanpa seneng, antheng mantheng, sugeng jeneng...*,” (Tegak lurus, tanpa bahagia tanpa duka, tenang di tengah tidak goyah dan menjaga nama). Rahasia jiwa untuk menerima rahasia *tajallī* dan kekuatan-Nya itu diperkenalkan oleh Sosrokartono, di antaranya dengan bersikap tegak-lurus seperti huruf Alif. Tegak di tengah, berarti kita jangan sampai miring ke kiri atau ke kanan, atau condong ke atas atau kebawa, tetapi tetap di tengah.

Alif kemakrifatan berarti gabungan antara Alif yang nyata dan yang tak nyata, tetapi terbaca itu. Sosrokartono lalu mentesakan antara “*Aku (wujud kasar)* + *Aku wujud al-ghaib*” = Kema’rifatan.<sup>12</sup> Alif nyata berarti *Jumbuhing Kawulo Gusti*. Sementara Alif yang tak kasat mata berarti *Manunggaling Kawulo Gusti*. Kedua terma di atas, yaitu *jumbuhing* dan *Manunggaling Kawulo Gusti* mempunyai makna yang sama yaitu kemarifatan bersatunya manusia (alam) dengan Tuhan, yang membedakan hanya lafadz dan pelafalannya saja. Menurut Sosrokartono jagad raya ini hanyalah *jumbuhing*, atau wadah kasar bagi *tajallī* atau manunggaling-Nya. Maka dalam pengetahuan-kemarifatan segala yang ada di alam raya ini tidak ada arti kecil maupun besar, tinggi maupun rendah. Karena semuanya pada hakikatnya adalah *mir’ah* dari *Alif Ahadiyah*. Konsekwensi dari pemikiran itu, meniscayakan bahwa tidak ada eksistensi yang hakikat dari sekadar wadah-kasar, seperti status kaya-miskin, kawula-ningrat, atau rakyat-penguasa.

---

<sup>12</sup> John Tondowidjojo, *Sosrokartono dan Spiritualitasnya dari Abad ke Abad*, h. 129-130.

Semua adalah sama secara hakikat (alif kedua), meski begitu tiap posisi (alif pertama) memberi nilai dan peluang pada makna: “*Ngawula dateng kawulaning Gusti lan memayu ayuning urip,...*” (Mengabdikan kepada abadinya Tuhan dan memperbaiki keindahan hidup).

Diungkapkan bahwa Sosrokartono memiliki tiga buah Alif, yaitu: Sang Alif warna hitam, dengan dasar putih. Sang Alif warna putih, dengan dasar biru muda, dan Sang Alif warna putih, dengan dasar merah.

Menurut Sosrokartono, sebagaimana dijelaskan oleh Aguk Irawan, sebelum Tuhan bertajalli dan dikenali oleh makhluknya, Tuhan dalam keadaan ‘*ammā* atau tidak dikenal, simbol ini berwarna hitam, dengan dasar putih. Lalu *al-‘ammā* menerima *al-Ahadiyah*, Tuhan dalam keadaan ini bertajalli bagi diri-Nya atau penampakan dirinya pada Dzat yang Esa, Tuhan dalam keadaan ini masih belum bisa disifati, simbol ini alif berwarna putih, dengan dasar biru muda. Kemudian Tuhan menampakkan dzat-Nya pada alamraya. *Iniyyah* adalah isyarat bagi munculnya Tuhan dengan segala kesempurnaan dari sisi bathinNya. Di posisi ini Sang Alif warna putih, dengan dasar merah, sebagai puncak dari kemarifatan seorang hamba dengan Tuhan.<sup>13</sup>

Terma simbol warna-warni di atas juga dimunculkan oleh al-Jīlī berdasarkan hubungan timbal-balik; Tuhan ingin dikenal oleh makhluknya dan makhluk atau ciptaan ingin mengenal Tuhannya, maka terjadilah suatu kepentingan bersama yang menjadi keinginan masing-masing. Lalu manusia mendapatkan tingkatan kemarifatan secara berjenjang dari perbuatan, nama, sifat,

<sup>13</sup> <https://alif.id/read/aguk-irawan-mn/alif-dalam-term-sosrokartono-dan-abdul-karim-al-jilli-b212082p/>, diakses pada Selasa, 26 Januari 2021, pukul 00.49 WIB.

sampai dzat Tuhan secara lengkap, dalam hal ini kemarifatan sempurna adalah posisi menjadi *al-Insān Kamīl* setelah melalui empat fase, yaitu tajjali pada *af'āl*, *tajjalī* pada sifat-Nya, tajalli pada asma-Nya dan *tajjalī* pada Dzat-Nya. Hal ini bisa terjadi karena manusia mempunyai nous Tuhan yaitu, *nafs*, *ruh* dan *qalb*.<sup>14</sup>

#### **B. Mandhor Klungsu sebagai Khalifah fil Ardh**

Dijelaskan oleh Ibn 'Arabī bahwa manusia paripurna merupakan manusia yang berhak menerima jabatan *khalīfah fī al-ard* (Wakil Tuhan di muka bumi). *Khalīfah* di sini mencakup pemimpin yang menduduki suatu kekuasaan, dan juga *khalīfah* baṭiniyyah yaitu yang terpancar nama-nama dan sifat-sifat Allah ketika diaplikasikan di dalam kehidupan dunia. Sedangkan tujuan mutlak manusia paripurna adalah sebagai wadah *tajallī* Tuhan secara sempurna.<sup>15</sup>

Sementara Sosrokartono, menyebut *khalīfah fī al-ard* dengan kata *Mandhor Klungsu*. *Mandhor* memiliki arti kepala/ pimpinan yang dia adalah pekerja, bukan pemilik aslinya. *Mandhor* bertanggungjawab atas segala hal yang terjadi terhadap anak buahnya. Ia harus menjalankan perintah Sang Pimpinan (Tuhan), serta mempertanggungjawabkan semua karyanya selama itu kepada Tuhannya.

Sementara Klungsu berarti biji asam, bentuknya kecil tapi keras (kuat) yang ketika ditanam dan dirawat sebaik-baiknya, maka akan menjelma sebuah

<sup>14</sup> Abdul Karim Al-Jilli, *Insan al-Kamil, Juz I*, h. 56

<sup>15</sup> Kautsar Azhari, *Ibn Al-'Arabī; Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), h.133.

pohon yang besar-kekar, berdaun rimbun dan berbuah lebat. Semuanya komponennya bermanfaat.

Dikatakan oleh Sosrokartono bahwa menjadi manusia haruslah bermanfaat di semua levelnya, sama halnya *klungsu* atau pohon asam yang bermanfaat, kokoh dan rindang yang melambangkan manusia sebagai peneduh bagi sesama. Dalam artian hakikat manusia yang harus bermanfaat, kokoh dan meneduhkan semata hanya menjalani perintah dan dipersembahkan kepada yang memiliki, yaitu Allah. Dalam bahasa Sosrokartono, "*Kula dermi ngelampahi kemawon, namung madosi barang ingkang sae, sedaya kula sumanggaaken dateng Gusti*" (Saya hanya menjalankan saja, hanya mencari sesuatu yang baik, semuanya saya serahkan kepada Tuhan).

*"Kula saged nindhakaken ibadat inggih punika kuwajiban bakti lan suwita kula dhateng sesami."*

Artinya, "Saya bisa menjalankan ibadah, yaitu kewajiban berbakti dan pengabdian saya kepada sesama."

Dalam khazanah psikologi, sebagaimana dijelaskan oleh Sigmund Freud, terdapat tiga aspek dalam diri manusia: Id, Ego, Super Ego, Id. Ini lebih kepada dorongan-dorongan alam bawah sadar yang berupa nafsu (keinginan-keinginan liar); ego adalah "aku" yang penuh dengan tempelan-tempelan atau label-label tentang "aku" yang akhir dari muaranya adalah "ke-akuan"; superego adalah inti terdalam yang terdapat dalam diri manusia. Ia sering diterjemahkan hati nurani.

*Mandhor klungsu* dalam khazanah kawruh jiwa sebagai wujud



manusia yang telah tercerahkan, karena ia telah mampu sampai pada inti terdalam dalam diri manusia. *Mandhor* bertugas mengawasi. Demikian dalam istilah *mandhor klungsu* yang bertugas me-mandhor-i (mengawasi). Mengawasi setiap hal; baik emosional; mapan sikap-sikap yang tidak manusiawi menjadi manusiawi. Dengan demikian tugas terpenting *mandhor klungsu* adalah mengingatkan kita untuk menjadi manusia seutuhnya. Memiliki kualitas manusiawi, tidak lebih dari itu. Dalam hal ini, yang telah sampai pada kualitas spiritual (sampai kepada inti manusia yaitu *klungsu*), ia akan menjadi lebih manusiawi.

*Mandhor klungsu* akan membawa pemiliknya untuk *dadi wong* (menjadi manusia), *ora dadi* malaikat atau Tuhan. *Tugase manungsa menika inggih dadi manungsa utawi dadi wong sawetah* (Tugasnya manusia itu menjadi manusia atau menjadi orang sementara).

“... para Pangeran ingkang sesami rawuh perlu manggihi pun Klungsu, ...”

“... para pangeran yang berdatangan perlu menemui si Klungsu, ...”

“Salam alaikum, Kula pun Mandhor Klungsu.”

“Salam alaikum, Saya si Mandhor Klungsu.”

“Taklimi pun Mandhor ... Pak Klungsu.”

“Taklimnya Mandhor ... Pak Klungsu.”

“Salam taklimipun lan padonganipun. Pak Klungsu.”

“Salam taklimnya dan do’anya. Pak Klungsu.”

Kutipan- kutipan di atas menunjukkan bahwa Sosrokartono menyebut dirinya sebagai *Mandhor Klungsu*.

Pada dasarnya, hakikat manusia digambarkan oleh Sosrokartono dalam ungkapan *Joko Pring* (Bujangan Bambu). *Joko* menyimbolkan semangat, kemudahan dan gairah. Sementara *Pring* melambangkan



kemanfaatan, sama halnya *klungsu*. Keberagaman jenis *pring* melambangkan keragaman jenis manusia yang secara fisik mungkin berbeda, tapi hakikatnya sama, yaitu manusia. Pada akhirnya, sebagai manusia yang hakikatnya sama, harus saling mengingatkan. “*Susah padha susah, seneng padha seneng, eling padha eling, pring pada pring.*”

Kemudian Sosrokartono menjelaskan epistem atau jalan untuk menjadi manusia yang seutuhnya dengan pengenalan diri. Dalam artian menjadi *Jawa bares* atau Jawa yang seutuhnya. Yaitu dengan menjadi murid kehidupan, gurunya adalah kehidupan dan pelajarannya adalah penderitaan sesama. Puncaknya, tujuan akhirnya adalah menjalani kehidupan yang indah bersama orang lain dan mengabdikan sebagai hamba Tuhan yang semestinya.

### C. Bentuk Manusia Paripurna

#### 1. *Ngawulo Dateng Kawoelane Gusti*

Manusia paripurna adalah manusia yang mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk Tuhan. Mengabdikan kepada Tuhan bisa dilakukan dengan cara menjadi bermanfaat untuk seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Menurut Sosrokartono, Tuhan tidak perlu dibela. Yang harus dibela adalah manusia atau ciptaan-Nya. Merasuknya tarekat dua dimensi yaitu sosial dan agama menjadikan Sosrokartono menjadi seorang yang tidak pernah takut dengan siapapun ketercuali kepada Tuhannya.

Sosrokartono sering menyampaikan cerita tentang pengalaman, pandangan dalam menghadapi persoalan serta nilai-nilai kehidupan kepada sahabatnya warga Monosoeko di Bandung. Pengalaman nilai-nilai kehidupan itu

patut untuk dijadikan keteladanan. Salah satu ajaran yang menjadi pitutur lulur Sosrokartono dalam menjalani kehidupan pernah disampaikan melalui surat Sosrokartono yang dikirimkan kepada warga Monosoeko. Ialah:

*“Ngawoelo dateng kawoelaning Goesti, lan memayoe ayoening oerip, tanpo pamrih, tanpo adjrih, mantep mawi pasrah, tanpo adji, tanpo ilmoe koelo boten adjrih, sebab pajoeng koelo Goesti koelo, tameng koelo inggih Goesti koelo”*.<sup>16</sup>

Artinya: mengabdikan kepada hamba Tuhan dan menyempurnakan kebahagiaan hidup, tanpa pamrih, tanpa rasa takut, yakin dengan kepasrahan, tanpa ajimat, tanpa ilmu, saya tidak takut, sebab payung saya adalah Tuhan saya, perisai saya adalah Tuhan saya.

Dalam surat lain ketika Sosrokartono mengunjungi Kasultanan Langkat untuk yang ketiga kali, beliau kembali menyampaikan tujuan hidupnya kepada warga Monosoeko Bandung, yaitu: *“Ngawulo dateng kawoelaning Goesti, memajoe ajoening oerip, memajoe ajoening awon”*. (Mengabdikan kepada hamba Tuhan, menyempurnakan kebahagiaan hidup dan merubah yang jahat menjadi baik).

Kedua pesan tersebut merupakan sari pati tekad dan keinginan Sosrokartono untuk mengabdikan seluruh tenaga, pikiran, jiwa, hati dan semua yang dimilikinya untuk kebahagiaan umat manusia dan juga bangsanya. Pengabdian kepada sesama ini dilakukan secara total sehingga dapat sebagai sarana untuk menyempurnakan kebahagiaan sesama. Dengan kebaikan itu pula

---

<sup>16</sup> Surat Sosrokartono dari Medan tanggal 12 Mei 1931, diterbitkan melalui buku: Kempalan Serat-Serat Drs. RMP. Sosrokartono, (Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. RMP. Sosrokartono, 1992) h. 42.

Sosrokartono ingin *Memajoe ajoening awon* atau merubah sesuatu yang jahat menjadi baik. Sosrokartono mengerti bahwa tujuan yang baik tentu dihadapkan pula pada berbagai tantangan dan hambatan, yang mungkin bisa saja terasa sangat berat. Namun menghadapi persoalan seperti ini beliau tidak gentar dan ragu terhadap tujuan hidupnya. Ia tidak takut sedikitpun dan tetap teguh pada tujuan hidup dan keinginan batinnya.

Keteguhan itu tidak disandarkan pada kemampuan pribadinya yang muncul karena laku yang demikian kuat dan sungguh-sungguh, tetapi karena sikap pasrah kepada kekuasaan Ilahi. Walaupun ia tidak memiliki ilmu matra, tetapi Sosrokartono tidak pernah takut, sebab ia yakin dengan perbuatan yang baik itu akan dilindungi Tuhan dari segala kejahatan.

*Ancasing agesang* atau tujuan hidup Sosrokartono tidak hanya berhenti pada niat, keinginan atau cita-cita saja. Tetapi dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan dilandasi hati yang ikhlas dan tulus. Pilihan untuk meninggalkan Eropa yang memberikan kemewahan hidup dan ketidak sediaannya untuk menerima tawaran pekerjaan dari pemerintah Hindia Belanda dimaksudkan agar bisa sepenuhnya *Leladi mareng sesami* adalah bentuk nyata dan cermin hati Sosrokartono. Sosrokartono menyadari sepenuhnya, bahwa *leladi dumateng sesami* merupakan bentuk kongkrit totalitas ibadahnya kepada Tuhan. Karena itu semua *lampah lakunya* terpusat untuk menolong *kawoelaning Goesti* yang menderita dan sengsara. Juga seluruh laku lampahnya menjadi dupa yang harum bagi bangsa dan tanah airnya.

Ketika membaca surat-surat Sosrokartono, terdapat banyak sekali kandungan ajaran moral yang di dalamnya dapat melihat betapa kedalaman kepercayaan Sosrokartono kepada Sang Pencipta. Arah dan tujuan hidup dengan laku lampah yang sangat berat semata-mata untuk mengabdikan kepada Tuhan dengan melayani sesama, *Ngawoela dateng kawoelaning Goesti*. Penafsiran ajaran ini secara mendalam dipahami sebagai kesatuan hamba dengan Tuhannya, dalam ilmu tasawuf disebut *itihad* atau *wahdat al-wujud*, dalam bahasa Jawa disebut *manunggaling kawulo lan Gusti* atau kasunyatan.<sup>17</sup>

## 2. *Suwung Pamrih Tebih Ajrih*

Bentuk lain dari manusia paripurna menurut Sosrokartono adalah “*suwung pamrih tebih ajrih*”. Manusia ini tidak memiliki rasa takut terhadap siapapun kecuali terhadap Tuhan. Dan tidak memiliki pamrih apapun kecuali ridho Tuhan.

Hal itu terdapat pada surat Sosrokartono ketika beliau berada di Tanjungpura/Langkat pada tanggal 19 Oktober 1931, surat ini dikirimkan kepada saudaranya warga Monosoeko di Bandung.

*“Yen kulo ajrih kenging dipun wastani ngandut pamrih utawi ancas ingkang boten sae. Suwung pamrih, suwung ajrih, namung madosi barang ingkang sae, sedoyo kulo sumanggaaken dhateng Gusti”*.<sup>18</sup>

Artinya: Jika saya takut dapat dikatakan mengandung pamrih atau niat yang tidak baik. Kosong dari pamrih, kosong dari ketakutan, hanya mencari

<sup>17</sup> Indy G. Khakim, *Sugih Tanpa Bandha: Tafsir Surat-surat & Mutiaramutiara Drs. R.M.P Sosrokartono*, (Blora: Pustaka Kaona, 2008), h. 36

<sup>18</sup> Surat Sosrokartono, diterbitkan melalui buku: *Kempalan Serat-Serat Drs. RMP. Sosrokartono*, (Surabaya: Panitya Buku Riwayat Drs. RMP. Sosrokartono, 1992), hlm. 51

barang yang baik, semua saya serahkan kepada Allah.

*Suwung pamrih* pada hakikatnya menjadi dasar bagi Sosrokartono mencetuskan ajaran *Ilmu Kantong Bolong*. Bagi Sosrokartono apapun yang beliau lakukan semuanya kosong dari *pamrih*, tidak mengharap suatu apapun, semuanya dilakukan atas dasar keikhlasan.<sup>19</sup> Ajaran *Suwung pamrih tebih ajrih* perlu diletakkan pada wilayah kehidupan sosial, sebagai wujud bermasyarakat yang seharusnya bertindak dengan diliputi niat yang baik dalam menolong sesama manusia, dengan penuh keikhlasan dan tanpa *pamrih*, hanya semata-mata berniat menjalankan pengabdian kepada Allah SWT. Orang yang dapat menjalankan ajaran ini adalah orang yang mempunyai integritas sosial yang tinggi.

Bagi seseorang yang tak punya *pamrih*, ia tak punya rasa takut. Apapun kedudukannya, betapa pun jabatannya. Ia berjalan di atas kebenaran dan keadilan. Ia tak digentarkan oleh keadaan, dan kesulitan-kesulitan yang kelak dihadapinya, karena sikapnya yang konsekuen dan konsisten. Ia berani dan bersedia menanggung akibat perbuatannya atau keputusannya. Bahkan ia menyadari segala perbuatan dan keputusannya juga dipertanggung jawabkannya di hadapan Tuhannya.

Menurut Aksan, bagi seseorang yang tidak mempunyai *pamrih*, maka ia tidak mempunyai rasa takut. Apapun kedudukannya, betapapun jabatannya, ia akan tetap berjalan diatas kebenaran dan keadilan. Sedangkan orang yang mempunyai *pamrih* itu sama dengan orang yang lemah. Orang yang

---

<sup>19</sup> Indy Khakim, Sugih Tanpo Bondho, h. 97



pamrih akan mendapatkan sesuatu, jadilah ia berutang budi kepada yang memberi sesuatu tersebut. Dan sangat sulit bagi orang yang sudah berhutang budi untuk bertindak adil.

Sementara menurut Hadi Priyanto, ajaran *Suwung pamrih tebih ajrih* selalu mendasari perjalanan spiritual Sosrokartono di sepanjang hidupnya. Sosrokartono sama sekali tidak memiliki keinginan pribadi untuk menerima imbalan dari perilakunya yang selalu menolong dan mengibahkan seluruh hidupnya kepada kemaslahatan umat manusia.<sup>20</sup> Prinsip hidup yang mendasari Sosrokartono untuk selalu berbuat baik, dengan menolong kepada sesama dan menyerahkan diri kepada Allah SWT tanpa ada rasa takut dan kekhawatiran karena semua yang dikerjakan hanya untuk berbakti kepada Tuhannya.

Manusia yang *suwung pamrih tebih ajrih* sudah menyatu dengan Tuhannya, karena itu ia *digdoyo tanpo aji*. "*Payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula*," begitu ujar Sosrokartono. Karena kesediaannya untuk berkorban, menolong sesama, manusia yang susah, yang sakit, bukan dengan tekad pamrih, melainkan dengan tekad "asih".

*"Ajinipun inggih boten sanes namung aji tekad, ilmuni pun ilmu pasrah, rapalipun adiling Gusti. Sinau melu susah, melu sakit, tegesipun: sinau ngudi raos lan batos, sinau ngudi kamanungsan. Ganjarane, ayu lan arume sesami"*.

Artinya: Ajiannya tidak lain hanyalah ajian tekad, ilmunya ilmu pasrah, manteranya keadilan Tuhan. Belajar ikut merasakan susah, ikut

---

<sup>20</sup> Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins*, h. 107



merasakan sakit. Artinya belajar menyempurnakan perikemanusiaan. Pahalnya kebaikan dan keharuman sesama manusia.

### 3. *Trimah Mawi Pasrah*

*“Trimah mawi pasrah”* adalah ungkapan bahasa Jawa yang secara harfiah berarti menerima segala sesuatu dengan tulus ikhlas sebagai anugrah dari Allah SWT.<sup>21</sup> Kata *Trimah* mempunyai arti menerima, rela atau ridha. Sedangkan kata *Pasrah* dapat diartikan menyerah atau tawakkal.<sup>22</sup> Dalam ajaran Islam kedua sifat tersebut menjadi sifat yang harus dimiliki sebagai makhluk yang telah diberi anugrah oleh Allah SWT.

*Trimah mawi pasrah* mempunyai arti menerima segala sesuatu atas pemberian dari Allah SWT dengan tulus ikhlas dan hanya mengharapkan keridhoannya. Sikap ini didasarkan atas keyakinan bahwa tidak ada barang sesuatu yang mungkin terjadi, jika tidak dengan kehendak Allah SWT. Sedangkan semua kemauan Tuhan terjadi dengan maksud yang baik. Karena sesungguhnya Tuhan itu maha kuasa, maha pemurah, maha penyayang, dan mengetahui segala apapun yang dialami oleh seorang hamba.

Oleh karenanya, jika kehendak manusia bertentangan dengan kehendak Tuhan maka biarlah kehendak Tuhan yang berlaku. Manusia seharusnya menerima segala sesuatu apapun yang telah diberikan oleh Tuhan dengan hati yang lapang dan penuh ketulusan.

*Trimah mawi pasrah* adalah salah satu sikap hidup yang melandasi laku lampah Sosrokartono yang keluar dari hati yang tulus ikhlas. Sosrokartono

<sup>21</sup> Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins*, h. 107

<sup>22</sup> Indy Khakim, *Sugih Tanpo Bondho*, h. 85

menyakini bahwa apapun yang terjadi, baik atau buruk, menyenangkan atau menyusahkan yang terjadi selama ia berbuat baik untuk sesama dan bangsanya adalah kehendak Allah SWT. Karena itu Sosrokartono tidak pernah takut, waswas, gentar dalam menghadapi berbagai macam bahaya dan ancaman yang ada. Bahkan Sosrokartono tidak pernah meminta imbalan sedikitpun kepada seseorang yang telah ditolongnya.

Sikap *trimah mawi pasrah* sangat diperlukan untuk merespon kenyataan bahwa manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas. Keinginan manusia tiada hentinya sehingga kepuasan hanyalah bersifat sementara. Keinginan yang tidak mengenal batas inilah yang sesungguhnya merupakan sumber penderitaan manusia. Penderitaan ini hanya bisa diatasi apabila manusia mampu mengembangkan sikap rela untuk berserah diri kepada Allah SWT dan menerima secara ikhlas apapun yang terjadi pada dirinya.

Manusia akan terbebas dari derita dan hatinya merasakan kebahagiaan dengan menjalani ilmu *trimah mawi pasrah*. Ajaran moral ini disampaikan langsung oleh Sosrokartono kepada warga Monosoeko, dan pernah disampaikan dalam paguyuban Sosrokartanan oleh ibu Soenodo, kalimat tersebut ialah: "*Ikhlas marang apa sing wis kelakon, Trimah apa kang dilakoni, Pasrah marang apa kang bakal ana*".<sup>23</sup> (Ikhlas terhadap apa yang telah terjadi, Menerima apa yang sedang dijalani, Pasrah kepada apa yang akan terjadi).

Menurut Aksan, ajaran moral Sosrokartono ini memberikan kesadaran

---

<sup>23</sup> Paguyuban Sosrokartanan, *Renungan Rebo Paing ke XXIII*, (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1987), h. 14

kepada manusia bahwa manusia itu hidup dalam arus waktu yang dinamis, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Agar manusia tentram dalam menjalani kehidupannya, maka seharusnya mengembangkan sikap hidup terhadap apa yang terjadi pada masa lalu manusia harus mengikhlaskan, tidak perlu menyesali. Terhadap apapun yang terjadi pada saat sekarang manusia harus menerima dengan sepenuh hati, tidak perlu kecewa. Sedangkan terhadap apa yang akan terjadi dimasa depan manusia harus pasrah dan berserah diri, tidak perlu berkecil hati.

Sikap batin ikhlas, *trimah* dan pasrah inilah yang menjamin manusia dapat menjalani dinamika hidup dengan tentram dan damai. Ia tidak akan takut pada persoalan duniawi. Orang yang mampu menghayati ajaran Sosrokartono ini hidupnya akan mandiri, sikap dan perilakunya tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran dan waktunya untuk mengabdikan pada Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Manusia paripurna dalam pandangan Sosrokartono adalah manusia yang sikap dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai ke-Tuhan-an. Cerminan tersebut terpancar melalui sikap *leladi mring sesami* sebagai bentuk cinta terhadap Tuhan. Manusia paripurna yang demikian itu ialah manusia yang mampu menyeimbangkan antara perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sosrokartono menyebutnya sebagai *Catur Murti*.

Melalui *Catur Murti*, manusia akan mendapatkan ketenangan jiwa, keharmonisan, hidup, dan kebahagiaan akhirat. *Catur Murti* mengarahkan manusia untuk menjadi bijak, terarah kepada perbuatan yang benar, terarah kepada sesama yang membutuhkan pertolongan, mengusahakan belas kasih, pengampunan, dan cinta kasih. Dengan demikian, manusia paripurna adalah manusia yang selalu dekat dengan Allah. Untuk dekat dengan Allah, maka manusia harus dekat dengan ciptaan-Nya.

Sebab, cinta kasih kepada Tuhan tiada sempurna apabila tidak disalurkan kepada sesama manusia. Pengabdian diri kepada Tuhan adalah wujud ibadah. Sedangkan ibadah bagi Sosrokartono adalah menolong sesama manusia dengan ikhlas atau tanpa pamrih.

Sebagaimana dikatakan oleh failasuf muslim, manusia paripurna adalah *khalīfah fil ard*. Sosrokartono menyebutnya sebagai *Mandhor Klungsu*. *Mandhor Klungsu* adalah wakil Tuhan di muka bumi yang berperan memberi

manfaat terhadap seluruh ciptaan Tuhan dan bertanggungjawab atas segala hal yang terjadi di muka bumi. Ia harus menjalankan perintah Sang Pimpinan (Tuhan), serta mempertanggungjawabkan semua karyanya selama itu kepada Tuhannya. Seluruh perilakunya semata hanya menjalani perintah dan dipersembahkan kepada yang memiliki, yaitu Allah.

Dengan demikian, manusia paripurna adalah manusia yang setiap perilakunya *ngawulo dateng Gusti*, tindakannya *suwung pamrih tanpa ajrih*, dan *trimah mawi pasrah* atas apa yang sudah dikerjakan.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian tentang Manusia Paripurna Perspektif Sosrokartono, belum dipetakan secara utuh dalam berbagai sudut pandang dan pengaruh pemikiran Sosrokartono terhadap dunia akademis di Indonesia. Oleh karena itu masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memetakan pengaruh pemikirannya. Tujuan akhir dari sebuah pemikiran tidak hanya menjadi bahan diskusi secara filosofis, tetapi menjadi bukti praksis bagi kehidupan bermasyarakat.

Hal-hal yang telah dipaparkan dalam skripsi ini hanyalah sebagian dari pemikiran Sosrokartono. Skripsi ini bermaksud dan diharapkan sebagai salah satu usaha untuk menguak sedikit dari pemikiran Sosrokartono. Masih banyak lagi pemikiran Sosrokartono di bidang keilmuan lain yang sejatinya relevan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi bangsa ini.

Penyusun berharap penelitian yang sangat terbatas ini dilanjutkan, karena

penyusun merasa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, kritik yang sekiranya membangun sangat dinantikan. Semoga bermanfaat.





## DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Ki Sumidi, *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir-Batin yang Murni*, Yogyakarta: Paguyuban Trilogi, 1971.

....., *Siapa Sebenarnya Perintis Kemajuan Bangsa Indonesia*, Jakarta: Yayasan Sosrokartono, 1971.

Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokarto*, Surabaya: Citra Jaya Murti, 1986.

Ali, Mohammad, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunji Drs. RMP. Sosrokartono*, Jakarta: Bhratara, 1996.

Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilli*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Al Machfoeld, Ki Musa, *Priagung Dar-Us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di Jl. Pungkur No. 7 Bandung*, Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1976.

Amin, Munirul dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan; Membentuk Manusia Sadar Diri dan Sempurna*, Yogyakarta: Matahati, 2005.

Armstrong, Amatullah, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Azra, Azyumardi, *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam Tentang Perbuatan Manusia, dalam Dawam Rahadjo (ed), Insān Kāmil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Grafiti Press, 1987.

Ciptoprawiro, Abdullah, *Alif :Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono dalam Kandungan Alquran dan dalam Kejawen*, Surabaya : Djojo Bojo, 1991.

Chittick, William C (ed.), *Ibn 'Arabī: Heir to the Prophets*, Oxford: Oneworld Publication, England, 2005.

Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawen*, Yogyakarta: Eule Book, 2010.

Hakim, Indy G, *Sugih Tanpa Bandha*, Blora: Pustaka Kaona, 2008.

Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Hatta, Mohammad, *Memoir*, Jakarta: Titamas, 1971.

Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, terj. Didik Komaedi, Yogyakarta: Lazuardi, 2002.

Ja'far, *Manusia Menurut Suhrawardi al-Maqtul*, Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2011.

Kamluddin, Undang Ahmad, *Filsafat Manusia*, Bandung: Pustaka setia, 2013.

Kartanegara Mulyadhi, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Kempalan Serat-Serat Drs. RMP. Sosrokartono, Surabaya: Panitya Buku Riwayat Drs. RMP. Sosrokartono, 1992.

Koesno, *Mengenang Almarhum Drs. R.M.P. Sosrokartono*, Majalah Mawas Diri, No. 3 Edisi Maret, 1988.

Mihri, Seyyed Mohsen, *Sang Manusia Sempurna; Antara Filsafat Islam Dan Hindu* terj. Zubair, Jakarta: Teraju, 2004.

Mulyo, Hadi, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama : Pandangan Ali Syari'ati, dalam Dawam Rahardjo (ed)*, Jakarta: Grafiti Press, 1987.

Muthahhari, Murtadha, *Falsafat Kenabian*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.

....., *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis (terj)*, *Insan Kamil: Abdilllah Hamid Ba'bud*, Bangil: YAPI, 1995.

....., *Manusia Sempurna*, terj: Mulyadi, Jakarta: Lentera, 2003.

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Noer, Kautsar Azhari, *Ibn Al- 'Arabî: Wahdat al-Wujûd dalam Perdebatan. Cet. I*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995.

Paguyuban Sosrokartanan, *Renungan Rebo Paing ke XXIII*, Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1987.

Priyanto, Hadi, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*, Semarang: Pustaka Jungpara, 2013.

R. M. P. Sosrokartono, *Aji Pring*, Surabaya: Panitia Kempalan Surat-Surat Sosrokartono, 1992.

R. M. P. Sosrokartono, *Serat saking Tanjung Pura*, Langkat 26 Oktober 1931.

Salam, Solichin, *R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi*, Jakarta: Yayasan Sosrokartono, 1987.

Soeroto, Siti Soemandari, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.

Sosrokartono, *Laku Lan Maksudipun*, Binjei: 12 November 1931

Suditomo, Kurie, *Wartawan Mooda dari Hindia Belanda*, Tempo: April, 2006.

Syuropati, Mohammad, *Sugih Tanpa Bandha VS Ilmu Kanthong Bolong dalam Spiritual RMP. Sosrokartono*, Yogyakarta: Azna Books, 2011.

Tondowidjoyo, John, *Sosrokartono dan Spiritualitas dari Abad ke Abad*, Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 2011.

Widyawati, Wiwien, *Etika Jawa; Menggali Kebijaksanaan dan Keutamaan Demi Ketenteraman Hidup Lahir Batin*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010.



Bundjei. - 12 Nov. 1931.

Lampiah lan maksoedijoean.

1. Angloeroeg, tanpa bolo, tanpa gaman;  
ambedah, tanpa perang tanpa pedang;  
menang, tanpa medjahi tanpa nyakiti;  
Wenang, tan ngrasak aje, tan ngeasak adie.  
Jen cenggoel, soedjoed bakti marang serami.  
=
2. Angloeroeken bongso kilo; tegesipoen:  
Anjeban wineh boedi djawi,  
Gampelaken margining bongso  
ngoeppo papan panggesangan.  
=
3. Sinahoe boso, tegesipoen: sinahoe bongso.  
Sinahoe meloe soerah, meloe sakit  
Tegesipoen: sinahoe ngoedi rias lan batos,  
Sinahoe ngoedi kamanungsan. -  
=
4. Moerid, goeroene pribadi  
Goeroe, moeride pribadi,  
Pamodangane, sangsoran serami.  
Gantjarane, aje lan aroeme serami.  
=
5. Angelar pamandeng, tegesipoen: angrinkes pemanteng.  
Amboeka netro, tegesipoen: anoctops netro.  
Angoetoe kabeh, tegesipoen: anjandak sidji.  
=
6. Doeroeng menang, jen doeroeng wani kalah;  
Doeroeng cenggoel, jen doeroeng wani asor;  
Doeroeng gela, jen doeroeng ngakoe tjelik.  
=

Djoko Pring.



F.  
3,4.

Tandjong Pagar (Lingga)  
Minggu 11 Oct. 1951

Serat soho taklam kaloe ing pira sadereh  
Monosoko - Darasalam - Bandeng.

9 Oct. Matou sowe tombak naewen pira sadereh.  
Laherig pothi, samu karo agentabaken. Da-  
ting ing Batawi, sjoekar edbak, wilodjing, ka-  
papak sadereh welandi 3, sadereh tiang kua ka-  
lit. Sad. Jk Sam, tak garwo potho, inggit wonen.  
Samu rebat olem monokaken koelo. Sarah-  
ning koelo bade ngasokaken badan, olem olem an-  
koelo tampik sadojo. Koelo mondek, njepri, ing  
satoinggilong loto, pulai ngaso, nola ambepon  
dangkal njaringi namasing sadereh Jk Sam. Ing  
ngukok koelo ngangge namu Amir Djahan Ewo  
semanten mekso takat konangan njanjah welandi

10 Oct. Djarn 6 endjing pangkal saking Batawi. Pamit  
Jk Sam, njanjah welandi 2, Ljang tiang kua sa-  
malih  
tornggal, sedojo mawi bekte lare, samu ngan-  
tabaken.

Kalirisan kapal terbang ageng, saged amot  
tiang 20. Taksit remeng remeng sang Garuda  
ngadalakin napas loto, andedel ing angkoso.  
Marga saking Batawi Dermoeji ing medan  
keparang wilodjing, padang, boku mawi re-  
ibeting pedet, angui oelawi djawah. Mega

kenan pada mang  
kal Ngeljah. Belia  
saya ngeljah kateh.

Tandjung Pura. - 28 okt. 1931  
Dat. oel. Aman.  
Istana Sultan Langkat

Serat soho kabluu, kateh wij  
Pura Saderch Monosoko  
ing Bandung.

Dag kito Tandjung Pura dan wij ayan  
Langkat wouter goro-goro. Bens ayan; djawit be-  
ris, man ayan. kito ponika kiten ty; ingu-  
lor sakbangkika. ; kadeang ngant sakdada. kile  
sakat sagan. Anuloh, montor, kileman saka  
sagd ulampak. Tifady kateh daling piker. santjan  
sinandjan saku ulampak sampai; ayang alit  
saku kumawon; putri putri saku dajongan.

Wono, sabu kilem. Padawon 17 risat;  
tanaman-pom kadeh larut. Mesakale. Monon  
trekalong orom sinawon dan maning Ganti;  
pura saderch mangi kateh kile bato dan saku daling  
wij kateh nandang sampai.

Baru kateh sakit; kateh mangi dan ayu-  
lor, kile nikel ulampak sampai; piker piker ing  
kile, nasep nasep kileman; ulahit piker  
kampung man sampai. Bate ngeljah; kate  
sinakos orom wiler saku bato dan saku daling  
Station kile sagd ulampak, montor saku kile.



Tandjong Poera (Langkat)  
Minggoe 11 Oct. 1931

Serat soho taklim kalou ing pawa Sadereh  
Honozoko - Daroesalam - Bandung.

Matou sewae sembah noewoen pawa sadereh.  
Lakserig poetri, sarni karto agestabaken. Da-  
ling ing Batawi, ajoekar oellah, wilcoedjing, ka-  
papeg sadereh welandi 3, sadereh tieng kwa ka-  
lik. Sad. Th Sam, sakgarwo pocho, inggil wonken  
Sarni rebat oelam mondokaken koelo. Sareh-  
ning koelo bade ngesokaken badan, oelam-oelam an  
koelo tampik sadojo. - koelo mondok, njepeni ing  
satoenggiling hotel, pulsi ngaso, noto ambegon  
Ingkang nyarengi namong sadereh Th Sam. Ing  
ngrikoe koelo nganyge namu Amir Djahan Ewo  
semanten meksa takait kenangan nyorjah welandi  
Oct. Djarn 6 endjing pangkat saking Batawi. Pami-  
Th Sam, njorjah welandi 2, liang Liang kwa sa-  
toenggil, <sup>mali</sup> Jedojo mawi bekto lare, sarni nyoen-  
tabaken. -

Kalernessan kapal terbang ageng, saged amot  
tjiang 20. Taksik remeng remeng sang Garoeda  
ingdalaken napas katoe, andadel ing angkoso.  
Margei saking Batawi darmasji ing medan  
kepareng wilcoedjing, padang, boten mawi re-  
betting pedest, angin oelawu djawah. Mago

16

worden poljappen inhang kadro makoten wahoe. Ma  
mafi: gogassan lan poljappen inhang kadro ma  
ten pamiho tahi saking memitran inhang utama  
Sampou korwato, poro saderek himasik; bolen ewah  
alasan saking wewaton lan awjasipon pijaanbat.  
Inhang tawak ladro pautjasipon Campok kado  
boten sanes namong soenji pamrik; poedji kado bo  
ten sanes namong saegik, saengung saengung ipon  
sewani. Prabotkado boten sanes namong bodan lan bas?

Kado wiing sonen puidet ing Bendi; dipen  
poudokaten. ing gujo sewan. Prabot lan abdi saking ka  
an. Ing Bendi inggik worden dalam ipon Toran ka  
Sultkan. Sampou. <sup>nata</sup> kado inggan: lan kado angari,  
natiho kado worden ing Langkat inhang kepung k  
k. Dalam pamiho bolen tahi saking poudok kado;  
atkan gujo kati. Kado kadawoelan moudok worden  
ing dalam Bendi; kado mops, bolen poron; kado  
ingtan urumeh poudok abdi kamaon. Neda kanti  
tahi kado ledjungan kamaon, saktigat kigat ipon  
fjokasrollah, bolen tahi kigat lan algar; sarasatip  
namong saktidit. Namong paderan inhang katan  
komper. In aje Allah. mangi kigat.

Adeng sangat karon ipon Toran ka Sultka  
kado kandel ing ngiki sawatarni dinter. Worden es  
san kalyah poro saderek. T. Sultkan moudok kalyah  
kado <sup>kalyah</sup> nganjungi ngawon lan ngelamahan barang  
inhang kuran, prajogi. Kado ngawon pangabran  
ipon poro saderek bolen saged gualahan lan nora  
alan pihawis orasan pamiho; tahi amisan angga  
alan Pamiho pihawis kaptigadon ang.  
Rosa. Boten sanes kado namong ngawon wa  
ing pangwita poro saderek, mangi sageda awon budi  
manjor apaning poudok. In aje Allah tanggal 20 p  
ditat budi ngiki, wawoel angedjani. Sadereangipi  
bode kisan datang tawak Batak rosmi, in aje Allah

Nato kado worden ing Ngatid kama in Langkat; ing Bendi; ing  
sawon jawa. Kado wawoel, kado kalyah ing Langkat; ing Bendi; ing  
natiho; bolen mudi; mangi mangi sampou kati; sawon kati; ing  
pikawon. pikawon.

Bandjé, 12 nov. 1931.

## Omong kosong.

### 1. Ilmoe kantong bolong.

Noeloenj pepadane, ora nganggo mikir  
wajah, wadoch, kantong. Jen ono isi,  
loemoentoer marang sesama. =

### 2. Adji prung.

Soesah podo soesah; seneng podo seneng  
eling podo eling; pring podo pring. =

Djoko Pring.